



STRATEGI PETANI DALAM MENGHADAPI BANJIR MUSIMAN DI DESA
KEPANJEN KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

*FARMERS STRATEGY IN DEALING WITH SEASONAL FLOODS IN
KEPANJEN VILLAGE GUMUKMAS SUB-DISTRICT JEMBER DISTRICT*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

YUYUN WINARSIH
NIM. 100910302034

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017

PERSEMBAHAN

Astungkara,

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan YME dengan kemuliaan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku Mamak Mujiati dan Bapak Subagiyo dengan perjuangan Ibu akhirnya saya seperti sekarang ini
2. Almamater kebangganku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Mbah Slamet dan teman-teman yang selalu ada untuk saya selama ini

MOTTO

“Bila Anda menginginkan sesuatu, semua alam semesta berkonspirasi untuk membantu Anda mencapainya”

(Paulo Coelho)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuyun Winarsih

NIM : 1009103020234

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Petani Dalam Menghadapi Banjir Musiman Di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”** adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Desember 2017

Yang Menyatakan,

Yuyun Winarsih

NIM.1009103020234

SKRIPSI

**STRATEGI PETANI DALAM MENGHADAPI BANJIR MUSIMAN DI DESA
KEPANJEN KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER**

*FARMERS STRATEGY IN DEALING WITH SEASONAL FLOODS IN
KEPANJEN VILLAGE GUMUKMAS SUB-DISTRICT JEMBER DISTRICT*

Oleh

Yuyun Winarsih

NIM 100910302034

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Strategi Petani Petani Dalam Menghadapi Banjir Musiman Di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember*”

telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/ tanggal : Jumat, 29 Desember 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Sekretaris

Baiq Lily H, S,Sos, M.Sosio
NIP.198305182008122001

Anggota I

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP.196406201990031001

Anggota II

Lukman Wijaya Baratha,S.Sos,MA
NIP.760016803

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M. Si.
NIP. 195808101987021002

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI PETANI DALAM MENGHADAPI BANJIR MUSIMAN DI
DESA KEPANJEN KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN
JEMBER

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar
Sarjana Sosial

Oleh

Nama : Yuyun Winarsih
NIM : 100910302034
Angkatan : 2010
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 8 Maret 1992
Jurusan/ program : Sosiologi

Disetujui oleh :

Baiq Lily Handayani, S.sos.M.Sosio

NIP: 1983051820081220001

RINGKASAN

Strategi Petani Dalam Menghadapi Banjir Musiman Di Desa Kepanjen, Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember; Yuyun Winarsih; 100910302034; 2017: 69 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Sentra produksi padi ada di Kecamatan Gumukmas, Sumberbaru, Tanggul dan Bangsalsari (JemberJIC, 2017). Pertanian merupakan sumber penghasilan masyarakat Indonesia, khususnya pada penduduk masyarakat pedesaan. Sehingga karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pertanian yaitu topografi, jenis tanah, kondisi air dan lokasi. Dari beberapa faktor tersebut, penting bagi masyarakat petani untuk mengelola kesuburan pertanian mereka. Tanaman padi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu padi sawah dan padi ladang. Potensi wilayah Kabupaten Jember sebagian besar merupakan lahan pertanian, yang digunakan untuk lahan sawah, lahan bukan sawah untuk pertanian (tegal, ladang, perkebunan, tambak, kolam, padang penggembalaan) dan pemanfaatan lahan bukan pertanian (rumah, bangunan, hutan negara).

Kabupaten Jember merupakan daerah rawan bencana. Bencana yang sering terjadi diantaranya banjir bandang, banjir genangan, tanah longsor, puting beliung, sedikitnya lahan resapan air. Keempat, penebangan hutan sembarangan. Penebangan hutan membuat lahan semakin berkurang, hal ini mengakibatkan banjir. Selanjutnya yaitu menyempitnya daerah aliran sungai. Hal ini dipicu perilaku membuang

sampah ke sungai serta mendirikan Musim hujan terjadi sekitar awal November sampai pertengahan April tetapi perubahan iklim membentuk periode musim yang berubah-ubah. Selain tidak adanya sistem saluran pembuangan air, banjir di Desa Kepanjen disebabkan adanya dampak perubahan iklim. Pertanian merupakan mata pencaharian utama di Kecamatan Gumukmas.

Masyarakat Kepanjen bekerja sebagai petani mengolah lahan sawah tadah hujan dan bergantung pada air hujan meski ketersediaan air di masa kemarau tidak mencukupi namun petani berusaha tetap mengolah sawah mengandalkan sumber air tanah dari sumur pribadi. Masyarakat Kepanjen menyebut tanah persawahan di daerah mereka sebagai sawah tadah hujan.

Dataran dengan ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut berpotensi mengalami banjir genangan. Dengan kondisi tersebut wilayah Gumukmas termasuk kecamatan di Kabupaten Jember yang mengalami banjir genangan di musim hujan yang disebabkan daerah muara dari aliran sungai di pegunungan di sisi utara serta disebabkan topografi Kecamatan Gumukmas tersebut. Masyarakat Desa Kepanjen mengetahui bahwa di daerahnya merupakan kawasan langganan banjir, tak hanya menggenangi kawasan-kawasan persawahan, air hujan akan merendam jalan-jalan akses desa. Adapun hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana strategi adaptasi petani dalam menghadapi banjir musiman di Desa Kepanjen kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan secara mendalam tentang strategi petani dalam menghadapi banjir musiman di Desa Kepanjen. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana pemilihan metode ini diharapkan mampu menggambarkan mengenai kondisi yang sebenarnya. Teknis analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi

strategi petani ketika proses persiapan menanam padi, selama padi ditanam dan setelah musim pane.

Terdapat upaya yang dilakukan oleh petani Kapanjen dalam menghadapi banjir musiman di sekitar persawahan, diantaranya yaitu strategi penggunaan tanggul. Tanggul dipersiapkan serta digunakan saat musim hujan atau musim tanam baru. Strategi kedua adalah lincak yang dipakai ketika masa banjir dan akan dilangsungkannya masa panen. Ketiga penggunaan terpal saat terjadi banjir pada kegiatan panen padi. Strategi petani Desa Kapanjen dalam meghadapi banjir telah melengkapi keseharian mereka.

Keywords: Strategi petani, banjir musiman, petani kapanjen

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan YME sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Petani Dalam Menghadapi Banjir Musiman Di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember” . Skripsi ini disusun untuk memenuhi salahsatu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu:

1. Baiq Lily Handayani, S.Sos,M.Sosio selaku Pembimbing Skripsi;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Para Dosen Program Studi Sosiologi, seluruh Dosen Universitas Jember, dan segenap karyawan FISIP Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan selama ini;
5. Pemerintah Desa Kepanjen beserta seluruh perangkat desa peneliti sampaikan terimakasih atas kesempatan, waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Semua informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk memberikan informasi;

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 21 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Fokus Kajian Penelitian	10
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Tujuan Penelitian	10
1.4.2 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Strategi	12
2.2 Tinjauan Tentang Profesi Petani.....	14
2.2.1 Jenis dan Sistem Pertanian.....	14
2.2.2 Sistem Pengelolaan Lahan Pertanian.....	16
2.3 Tinjauan Tentang Sawah Tadah Hujan	17

2.4 Tinjauan Tentang Banjir.....	18
2.5 Tinjauan Tentang Bencana Alam.....	19
2.6 Tinjauan Tentang Iklim	20
2.7 Tinjauan Tentang Adaptasi	23
2.8 Tinjauan Tentang Teori Dominasi Lingkungan (Environmental Possibilism)	25
2.9 Tinjauan Teori Kemungkinan Lingkungan	27
2.10 Tinjauan Tentang Kebudayaan	28
2.10.1 Unsur- unsur Kebudayaan.....	29
2.11 Penelitiann Terdahulu	29
2.12 Kerangka Pemikiran.....	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Setting Penelitian.....	34
3.3 Teknik Penentuan Informan	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Uji Keabsahan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran lokasi Penelitian	41
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kepanjen	41
4.1.2 Keadaan Topografi.....	42
4.1.3 Sumber Daya Alam	43
a. Potensi Pertanian Desa Kepanjen	43
b. Potensi Peternakan Desa Kepanjen	44

4.1.4 Iklim DanCuaca	45
4.1.5 SumberDayaManusia	49
a. PotensiSumberDayaManusiaDesaKepanjen	49
b. KeadaanPendudukMenurut Tingkat Pendidikan	51
4.2 BudayaBertani di DesaKepanjen	54
4.2.1Tradisi <i>Metik</i> Sebelum Proses Tanam di DesaKepanjen	54
4.2.2 PenggunaanAlat-alatPertanian di DesaKepanjen.....	57
4.2.3 Waktu (Musim) Mengerjakan Tanah olehPetani.....	58
4.2.4 SistemPertanianTumpangsari.....	60
4.3 StrategiPetaniKepanjenDalamMenghadapiBanjirMusiman	62
4.3.1 StrategiPenggunaanTanggul	62
4.3.2 PenggunaanLincakSebagai Media WadahPadi di MusimHujan	64
4.3.3 PenggunaanTerpalUntukMembawaHasilPanenPadi	66
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan Dan Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. TranskripWawancara	
3. Profil Informan	
4. Foto Penelitian	
5. Surat Izin Penelitian	

DAFTAR TABEL

1.1 Ketinggian Wilayah Jember.....	4
1.2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Kepanjen.....	8 ...
3.1 Daftar Nama Key Informan.....	36
4.1 Presentase Jumlah Penduduk Desa Kepanjen	
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014.....	42
4.2 Pemilikan Lahan Pertanian.....	43
4.3 Potensi Peternakan Desa Kepanjen.....	44
4.4 Banyaknya curu hujan (mm) Menurut	
Kecamatan Stasiun Pengukur dan bulan 2014	47
4.5 Potensi Sumber Daya Manusia Desa Kepanjen.....	49 .
4.6 Tingkat Usia Produktif Desa Kepanjen.....	50
4.8 Variasi Bidang Pekerjaan Masyarakat Kepanjen Tahun 2014.....	53 .

DAFTAR GAMBAR

1.1	PetaSebaranPetani Gurem.....	2
1.2	PetaTopografi Jember.....	3
2.1	Model Teori Dominasi Lingkungan.....	25
2.2	Model Teori Environmental Possibilism.....	27
2.3	SkemaKerangka Teori.....	33
4.1	PenggunaanLandakSebagaiAlatUntukMenyiangiPadi.....	58
4.2	PetaniKepanjenMenggunakanSistemBertaniTumpangsari.....	61
4.3	PenggunaanTanggulolehPetaniKepanjen.....	63

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

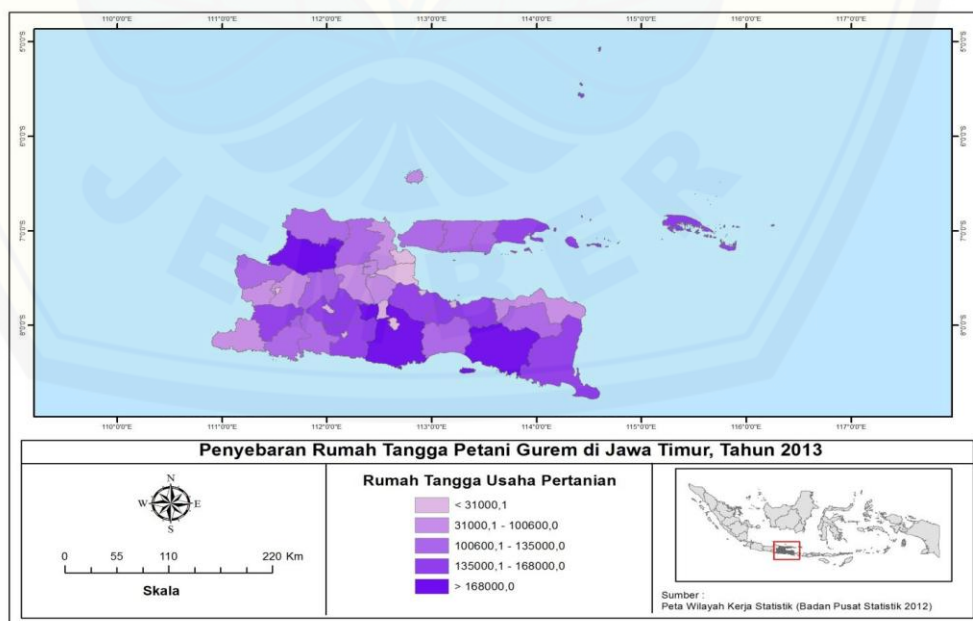
Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia. Pada tahun 2013 luas panen tanaman padi adalah sebesar 162.619 Hektar dengan produksi total beras di Kabupaten Jember sebesar 930.027 ton. Sentra produksi padi ada di Kecamatan Gumukmas, Sumberbaru, Tanggul dan Bangsalsari (JemberJIC, 2017). Pertanian merupakan sumber penghasilan masyarakat Indonesia, khususnya pada penduduk masyarakat pedesaan. Sehingga karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Bagi para petani kebutuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan manusia atau individu ataupun kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pertanian yaitu topografi, jenis tanah, kondisi air dan lokasi. Dari beberapa faktor tersebut, penting bagi masyarakat petani untuk mengelola kesuburan pertanian mereka. Dimana dapat membantu kebutuhan ekonomi, karena ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia melihat kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain (Feibe, 2015).

Dari hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Indonesia yang didominasi oleh tanaman padi sebesar 14.147.942 rumah tangga. Tanaman padi memiliki luas tanam sebesar 94.478.528364 m² dan rata-rata luas tanam sebesar 6.678m². Tanaman padi terbagi menjadi 2

(dua), yaitu padi sawah dan padi ladang. Di Indonesia lebih banyak rumah tangga usaha pertanian padi sawah, yaitu sebesar 12.936.427 rumah tangga. Sedangkan padi ladang hanya sebesar 1.506.139 rumah tangga (BPS, 2013).

Wilayah administratif Kabupaten Jember memiliki luas 3.293,34 KM² yang terletak pada posisi 6° 27' 9" sampai 7° 14' 33" Bujur Timur dan 7° 59' 6" sampai 8° 35' 56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusa Barong. Potensi wilayah Kabupaten Jember sebagian besar merupakan lahan pertanian, yang digunakan untuk lahan sawah, lahan bukan sawah untuk pertanian (tegal, ladang, perkebunan, tambak, kolam, padang penggembalaan) dan pemanfaatan lahan bukan pertanian (rumah, bangunan, hutan negara) yang terinci, a) Lahan sawah 38%, b) lahan bukan sawah untuk pertanian 39%, c) lahan bukan pertanian 23% (Dinas Pertanian Jember, 2017).

Gambar 1.1 Peta sebaran rumah tangga petani gurem

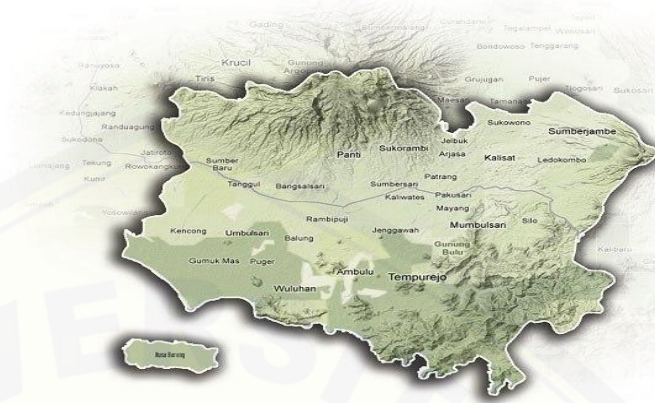


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Kabupaten Jember merupakan daerah rawan bencana. Bencana yang sering terjadi diantaranya banjir bandang, banjir genangan, tanah longsor, puting beliung. Banjir diakibatkan oleh beberapa alasan diantaranya curah hujan tinggi, jika hujan turun tiada henti mengakibatkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Faktor kedua yaitu badai yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Kemudian adalah naiknya permukaan air laut atau sungai. Hal ini terjadi di lingkungan yang berada di dekat sungai dan laut, sehingga naiknya permukaan air dapat menyebabkan banjir. Ketiga, disebabkan oleh sampah yang menyumbat saluran air juga sedikitnya lahan resapan air. Ketiga, penebangan hutan sembarangan. Penebangan hutan membuat lahan semakin berkurang, hal ini mengakibatkan banjir. Selanjutnya yaitu menyempitnya daerah aliran sungai. Hal ini dipicu perilaku membuang sampah ke sungai serta mendirikan bangunan di bantaran sungai sehingga menyebabkan pendangkalan dasar sungai dan penyempitan akibatnya sungai tak dapat lagi menampung debit air hujan.

Secara geografi Jember memiliki garis pantai, gunung api aktif, dataran rendah atau lembah sehingga bencana seperti banjir di Jember merupakan fenomena tahunan ketika memasuki musim hujan. Musim hujan terjadi sekitar awal November sampai pertengahan April tetapi perubahan iklim membentuk periode musim yang berubah-ubah. Selain tidak adanya sistem saluran pembuangan air, banjir di Desa Kepanjen disebabkan adanya dampak perubahan iklim. Bahkan di sebagian kecamatan di pesisir Kabupaten Jember, daerah muara sungai adalah jalur pembuangan air sehingga mengalami dampak banjir genangan yang disebabkan sungai besar melewati wilayah Jember dari daerah pegunungan Raung dan Argopuro di sisi utara.

Gambar 1.2 Peta Topografi Jember



Sumber : <https://jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0 – 3.330 meter di atas permukaan laut. Daerah dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan air laut merupakan kawasan terluas, yaitu 1.240,77 km² atau 37,68 % dari luas wilayah Kabupaten Jember sedangkan kawasan tersempit adalah daerah dengan ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut dengan luas 31,34 km² atau 0,95 % dari luas wilayah Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Ketinggian Wilayah Kabupaten Jember

No	Ketinggian	Luas	
		Km ²	%
1	0-25 meter	591,20	17,95
2	25-100 meter	681,68	20,70
3	100-500 meter	1.243,08	37,75
4	500-1000 meter	520,42	15,80
5	>1000 meter	250,95	7,80

Sumber: Bappeda, 2013

Kabupaten Jember memiliki karakter topografi dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan serta dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang pada batas Barat dan Timur. Di wilayah Barat Daya memiliki dataran dengan ketinggian 0 – 25 meter di atas permukaan laut, sedangkan di wilayah Timur Laut yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan wilayah Tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan air laut (BPS, 2012). Dataran dengan ketinggian 0-25 meter di atas permukaan air laut berpotensi mengalami banjir genangan. Dengan kondisi tersebut wilayah Gumukmas termasuk kecamatan di Kabupaten Jember yang mengalami banjir genangan di musim hujan yang disebabkan daerah muara dari aliran sungai di pegunungan di sisi utara serta disebabkan topografi Kecamatan Gumukmas tersebut.

Usaha peningkatan hasil dan teknologi bidang pertanian di Kabupaten Jember pada pertanian tembakau, pertanian kedelai edamame dan beberapa jenis lainnya seperti tebu, cabai, jagung. Turunnya produktivitas serta meningkatnya risiko gagal panen penyebab ketersediaan produk pertanian Jember menjadi lebih rawan. Di sisi lain sektor pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Kabupaten Jember (Hesti, 2014).

Pertanian merupakan mata pencaharian utama di Kecamatan Gumukmas. Luas lahan pertanian Kecamatan Gumukmas selama ini tidak mengalami perubahan. Sektor pertanian tanaman pangan merupakan sektor andalan di Gumukmas, dimana untuk produksi padi tahun 2015 sebesar 30.459 ton, dibanding tahun lalu produksi padi mengalami penurunan karena pada produksi tahun 2014 bisa mencapai 33.894 ton.(Statistik Kecamatan Gumukmas, 2015).

Masyarakat Kepanjen bekerja sebagai petani mengolah lahan sawah tadah hujan dan bergantung pada air hujan meski ketersediaan air di

masa kemarau tidak mencukupi namun petani berusaha tetap mengolah sawah mengandalkan sumber air tanah dari sumur pribadi. Masyarakat Kepanjen menyebut tanah persawahan di daerah mereka sebagai sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan di kecamatan Gumukmas sebagian besar berada di desa Kepanjen serta diolah masyarakat sehingga menjadikan penghasilan utama pendapatan masyarakat sebagai petani. Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C – 31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm. Kabupaten Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat. (Bappeda, 2013).

Masyarakat Desa Kepanjen mengetahui bahwa di daerahnya merupakan kawasan langganan banjir, tak hanya menggenangi kawasan-kawasan persawahan, air hujan akan merendam jalan-jalan akses desa. Pada umumnya kondisi struktur tanah di daerah rawan banjir akan jenuh oleh air yang merendam beminggu-minggu sehingga biasanya tanah menjadi kurang subur.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jember mencatat beberapa kawasan rawan banjir bandang antara lain, lereng Gunung Argopuro yang ada di Kecamatan Tanggul, Sumberbaru, Rambipuji, Bangsalsari, dan Silo. Sedangkan daerah rawan bencana banjir genangan di Kecamatan Kencong, Tempurejo, Puger, Gumukmas, dan Wuluhan. Termasuk desa Kepanjen sangat rawan berpotensi banjir genangan maupun banjir luapan sungai (www.prosalinaradio.com, 2014)

Secara topografi, Desa Kepanjen adalah dataran rendah sehingga daerah ini rentan terhadap ancaman banjir disebabkan gelombang laut.

Pertanian sawah tadah hujan dilakukan hampir di seluruh wilayah Kepanjen hanya sedikit sekali persawahan normal dengan tidak terendam air di musim hujan.

Tanaman buah-buahan seperti semangka, melon, cabai serta palawija seperti pare, kacang hijau, kacang tanah dan bahan pangan seperti jagung, padi. Tanah pertanian mulai dolah saat mengering oleh petani dengan cara membersihkan dari tanaman liar semacam tumbuhan duri *klampis*. Para petani ini biasanya menggarap sawah bersama-sama anggota keluarganya untuk menekan biaya produksi bagi petani kecil, sedangkan bagi pemilik lahan yang cukup luas penggunaan tenaga kerja atau buruh tani akan mempersingkat lama pengerjaan.

Pertanian menjadi profesi yang mendominasi perekonomian desa Kepanjen. Tanaman padi, cabai, palawija dan tanaman pangan membutuhkan ketersediaan air untuk menggemburkan tanah saat masa tanam, akan tetapi ketika pasca panen memasuki musim hujan dan banjir genangan dapat terjadi berminggu-minggu yang di asumsikan para petani akan mengalami kerugian. Sehingga petani membutuhkan pengetahuan tentang mekanisme menghadapi banjir dan pemahaman tentang peningkatan hasil pertanian.

Manusia dalam hidupnya selalu berusaha menanggapi lingkungan kehidupannya untuk kemudian mengembangkan pola-pola hubungan baik dengan alam lingkungan itu sendiri maupun dengan sesamanya. Pola hubungan tersebut telah terwujud dalam berbagai bentuk kebudayaan manusia yang ada di dunia. Dari pola-pola hubungan tersebut terciptalah suatu bentuk kebudayaan khas yang kadang-kadang sangat ditentukan oleh lingkungan dan bagaimana kemudian usaha manusia untuk menanggapi lingkungan kehidupannya itu. Dalam suatu lingkungan kehidupan yang terbatas maupun tidak terbatas manusia berusaha mengabstraksikan pengalaman dan memasyarakatkan cara yang paling baik, tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan yang ada. Maka terciptalah budaya-budaya daerah sesuai dengan tanggapan manusia atas

lingkungannya. Untuk mewujudkan tanggapan terhadap lingkungannya sering sekali manusia dihadapkan pada suatu proses penyesuaian dan adaptasi baik pada lingkungan fisik maupun non fisik. Adaptasi sebagai suatu konsep utama dalam studi ekologi menyebutkan adanya proses hubungan yang saling bermanfaat dan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan fisik yang memberikan gambaran pada suatu kehidupan, sehingga terlihat dalam kehidupan manusia di dunia. Demikian pula dengan lingkungan sosial, manusia berusaha untuk mengadakan penyesuaian sedemikian rupa sampai pada suatu ciri kehidupan atau suatu ciri budaya dapat terwujud (Duaja, 2017)

Desa Kepanjen memiliki Pertanian di muara sungai sangat rawan dengan potensi banjir . Petani harus beradaptasi dengan kondisi geografis setempat agar dapat bertahan hidup (*survive*). Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam biasanya terwujud dalam berbagai pola pertanian yang mereka miliki. Dengan demikian petani desa Kepanjen telah beradaptasi dan berjuang keras untuk menghadapi kondisi lingkungan setemp

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Kepanjen

Uraian	Laki- laki	Perempuan	Total
Petani	3001orang	2823 orang	5824 orang
Buruh Tani	3123orang	293 orang	6057 orang
PNS	4 orang	1 orang	5 orang
Nelayan	100 orang	50orang	150 orang
Bidan Swasta	-	2orang	2 orang
TNI	4 Orang	-	4 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3 orang	-	3 orang
Dukun Kampung Terlatih	-	3 orang	3 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	3 orang	-	3 orang
Sopir	30 orang	-	30 orang
Tukang Ojek	1 orang	-	1 orang
Jumlah Jenis mata pencaharian pokok	6269 orang	6813 orang	12082 orang

Sumber: Bapemas Kab Jember,2014

Historis data bencana Indonesia memperlihatkan bahwa banjir menjadi bencana yang sering terjadi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan daerah-daerah terkena banjir berulang tiap tahun (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011). Desa Kepanjen tiap tahunnya mengalami fase banjir yang cukup lama dan terus berulang meski pemahaman masyarakat tentang banjir memungkinkan bertambah akan tetapi banjir tetap merupakan bencana yang melumpuhkan perekonomian, menurunkan kualitas lingkungan dan kesehatan.

Masyarakat Kepanjen mengetahui potensi bencana di daerahnya dengan kriteria warga tinggal menetap di suatu tempat lebih dari lima tahun atau sepuluh tahun, sehingga bentuk-bentuk adaptasi terhadap lingkungan sudah dilakukan oleh masyarakat.

Marfai dan Khasanah dalam Marfai (2013:52) adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya termasuk didalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hubungan yang saling terkait ini, perubahan pada satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen lain dan sebaliknya.

Dalam hal ini pendekatan *human ecology* menekankan atau menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan dan proses-proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem-sistem sosial budaya. Dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar kemudian tercipta budaya dan kearifan lokal. Selain dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kemampuan adaptasi juga dipengaruhi oleh keberadaan dari ancaman bencana dan ketersediaan sumber daya lokal. Pendekatan *positivism* dalam manajemen bencana salah satunya diwujudkan dalam aspek kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap ancaman dan gangguan berkaitan dengan bencana (*adaptive capacity*) hubungan antara sistem bercocok tanam dengan pengaruh cuaca sangat erat kaitannya. Adaptasi yang terjadi antara petani sawah tadah hujan dengan banjir musiman merupakan

penyesuaian sebagai proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. Adaptasi yang terjadi antara petani dengan banjir merupakan penyesuaian yang bersifat sosial dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menggambarkan para petani mengolah sawah meski banjir di setiap musim hujan. Sawah tadah hujan adalah salah satu jenis sawah yang terdapat di Jember khususnya meliputi daerah selatan seperti kecamatan Gumukmas. Terdapat di wilayah muara sungai atau rawa dan mempunyai genangan air sepanjang musim hujan. Seringkali sawah tadah hujan kekurangan gizi karena tergenang air sehingga tanaman tidak dapat berkembang secara maksimal. Namun, di desa Kepanjen kondisi pada sawah tadah hujan bisa dikategorikan subur sehingga petani Kepanjen menanam padi dan jagung dan mendapatkan hasil panen cukup baik. Akan tetapi banjir tetap merugikan petani di desa Kepanjen, sehingga membuat petani beralih profesi untuk bertahan hidup.

Dari beberapa fakta dan temuan awal peneliti terdapat masalah yang ingin di kaji secara lebih mendalam yaitu “Bagaimana strategi petani menghadapi banjir musiman di desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas ?”

1.3 Fokus Kajian Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian “strategi petani dalam menghadapi banjir musiman di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember ” ini adalah strategi adaptasi petani ketika bencana banjir musiman terjadi di area sawah . Lebih spesifiknya melihat kemampuan masyarakat petani Desa Kepanjen menghadapi banjir di persawahan.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui, menguraikan, dan mendiskripsikan tentang “Strategi petani dalam menghadapi banjir musiman” di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Penelitian

a) Bagi Peneliti penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang realitas atas adaptasi petani penggarap sawah tadah hujan terhadap banjir musiman.

b) Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial tentang permasalahan petani dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang adaptasi petani tadah hujan.

c) Bagi Instansi terkait penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi yang positif bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya Prodi Sosiologi

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Strategi

Beberapa definisi strategi oleh para tokoh menyebutkan bahwa strategi sebagai penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Chandler, (1962). Menurut Quinn (1990) strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif. Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk unique berbasis kompetensi internal serta kemampuan mengantisipasi lingkungan. Menurut Anthony, Parrewe dan Kacmar (1999) strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (action plans) untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi(Kuncoro,2011).

Marzali dalam (Irwan,2016) ada beberapa strategi yang digunakan oleh Peisan di Pulau Jawa digolongkan menjadi *Static Expansion* dan Nilai Kultural(*Limited Needs*), *Agricultural Involution* dan *Shared Proverty*, Peisan Rasional dalam masyarakat Tradisional dan Sebuah Model Geografis Sosial. Pada pemikiran Boeke, bahwa strategi yang digunakan pada masyarakat atau petani miskin dalam mengatasi kemiskinan adalah menggunakan *Static Expansion* dan Nilai Kultural(*Limited Needs*), yang bermaksud memperluas daerah pertanian dan desa serta tetap dengan

tingkat teknologi dan sistem pembagian kerja semula dan juga system ekonomi yang sederhana. Strategi yang digunakan masyarakat dilatarbelakangi oleh menyempitnya lahan pertanian, dan kemudian menyebabkan kemiskinan. Dengan demikian pada petani sawah di Jawa memiliki cultural *Limited Needs*, yang berarti petani bukan mencari keuntungan melainkan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari. Pada penelitian tersebut terlihat bahwa orang Jawa bekerja sebagai ketenangan dan kepuasan batin bukan mencari kekayaan atau keuntungan hidup. Ini merupakan salah satu strategi untuk bias bertahan hidup terhadap nilai atau kultural yang dibangun.

Strategi selanjutnya, *Agricultural Involution* dan *Shared Proverty*: pada pemahaman ini adalah mengubah cara bertani masyarakat tanpa harus mengubah nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat misalnya tolong – menolong dalam mengatasi kemiskinan. Menurut Geertz, bahwa petani miskin mengatasi kemiskinan dengan mengupayakan inovasi pertanian dengan cara mempekerjakan anggota keluarga dan kaum kerabat dalam usaha tani. Pada pandangan Geertz, bahwa dalam mengatasi kemiskinan memadati sawah dengan banyak para pekerja sehingga dapat saling membantu antara satu dengan yang lain. Pada kehidupan masyarakat Jawa tidak diutamakan nilai –nilai gaya hidup, tetapi saling tolong –menolong dan melakukan pekerjaan secara kolektif salah satu cara mengurangi kemiskinan. Sehingga cara yang dilakukan adalah dengan mengubah cara bertani dan tidak menghilangkan nilai- nilai yang telah berkembang atau dianut selama ini. Sedangkan Peisan rasional dalam masyarakat tradisional dikemukakan oleh Hayami dan Kikuchi menyatakan bahwa mengatasi kemiskinan dapat dikalkulasi secara rasional dan tanpa mengabaikan norma serta asas moral dalam masyarakat pedesaan. Pada strategi ini diutamakan sikap tolong menolong dan tetap

memperhitungkan setiap resiko dan biaya yang diperlukan dalam aktivitas perekonomian. Sebuah model geografis sosial menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan para petani miskin untuk mengatasi kemiskinan yaitu memperluas kawasan pertanian, penggunaan bibit yang lebih unggul, peningkatan cara-cara bertani dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, memadatnya dengan berbagai jenis tanaman dan membuka usaha non-pertanian (Irwan dan Indradin, 2016),

2.2 Tinjauan Tentang Profesi Petani

Petani menurut Wolf, (1985) adalah orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak didalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakan di ambang jendela. Dalam pada itu mereka bukanlah *farmer* atau pengusaha pertanian (*agriculture intreprenneur*) seperti yang kita kenal di Amerika Serikat. *Farm* Amerika pertama-tama merupakan sebuah perusahaan, yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. Sebaliknya *peasant* (petani pedesaan) tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi; ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis.

Koentjaraningrat dalam (Raharjo, 1999:31) semenjak keberadaan manusia kira-kira dua juta tahun yang lalu, manusia baru mengenal cocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu. Paling tidak ada dua sistem cocok tanam yang berbeda dan berbeda pula pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yakni cocok tanam ladang dan cocok tanam menetap. Sistem ladang berpindah (*shifting cultivation, slash and burn agriculture* atau *swidden agriculture*) menghendaki pencocok tanam untuk berpindah –

pindah lahan `pertaniannya yakni tiap 1-2 tahun atau 1-3 kali panen sesuai dengan tingkat kesuburan atau kondisi tanahnya. Perpindahan lahan pertanian ini seringkali mengakibatkan pula tempat pemukiman mereka. Maka ada yang berpendapat bahwa peladang berpindah bukanlah petani melainkan pencocok tanam, karena kalau petani merupakan kesatuan komunitas kecil yang jelas sedangkan pencocok tanam tidak demikian.

2.2.1 Jenis dan sistem pertanian

Indonesia memiliki jenis dan sistem pertanian yang masih tradisional maupun yang telah modern. Dalam berbagai keberagaman aspek itu, keberagaman kondisi alam di berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jenis dan sistem pertanian tersebut. Kondisi alam yang besar sekali pengaruhnya terhadap jenis dan sistem pertanian di Indonesia adalah berkaitan dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan daerah tropis, terdiri dari kepulauan yang sangat banyak jumlahnya, serta topografinya yang banyak bergunung-gunung. Sebagai daerah tropis, pertanian di Indonesia adalah merupakan pertanian tropika dengan tanaman-tanaman khas seperti jagung, padi, tembakau, tebu, karet kelapa, dan lainnya. Namun tanaman-tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, sayur-sayuran. Adanya dua musim musim hujan, musim hujan dan musim kemarau, juga sangat menentukan jenis dan sistem pertanian di Indonesia banyaknya pulau-pulau tidak hanya berarti terpisahnya daratan satu dengan yang lainnya, melainkan juga berkaitan dengan perbedaan karakteristik-karakteristik alamnya seperti jenis tanah, tingkat kesuburan, curah hujan, suhu, dan lainnya. Perbedaan karakteristik ini juga mengakibatkan perbedaan dalam jenis dan sistem pertanian yang ada. (Rahardjo. 1999:135).

Selain itu juga dapat dilihat pelapisan sosial masyarakat pertanian berdasarkan kriteria ekonomi, yaitu : 1. Lapisan pertama

yang terdiri dari kaum elit desa yang memiliki cadangan pangan dan pengembangan usaha. 2. Lapisan kedua yang terdiri dari orang yang hanya memiliki cadangan pangan saja. 3. Lapisan ketiga yang terdiri dari orang yang tidak memiliki cadangan pangan dan cadangan usaha, dan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi perutnya agar tetap hidup. Masyarakat pertanian pada umumnya masih menghargai peran pembuka tanah (cikal bakal), yaitu orang yang pertama kali membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian. Cikal bakal dan keturunannya merupakan golongan elite di desanya. Biasanya mereka menjadi sesepuh atau golongan yang dituakan. Golongan kedua sesudah cikal bakal diduduki oleh pemilik tanah atau orang kaya, tetapi bukan keturunan cikal bakal. Mereka dapat memiliki banyak tanah dan kaya karena keuletan dan kemampuan lainnya, kelompok kedua ini disebut dengan kuli kenceng. Golongan ketiga adalah petani yang hanya memiliki tanah sedikit dan hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan lainnya ia harus bekerja di sektor lain, seperti berdagang kecil-kecilan. Kelompok ini disebut dengan kuli kendo. Sedangkan golongan sektor keempat adalah orang yang tidak memiliki tanah namun bekerja di sektor pertanian, kelompok ini sering disebut buruh tani. (Maryati, Kun,dkk. 2006:33)

2.1.2 Sistem pengolahan lahan pertanian

Terdapat banyak sekali jaringan dan lembaga diluar lingkungan keluarga yang dapat, dan memang sering kali, berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisiskerisis ekonomi dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin akan dibantu oleh sanak saudara, kawan-kawanya, desanya, seorang pelindung yang berpengaruh dan malahan meskipun jarang sekali oleh negara, untuk mengatasi satu masa yang sulit akibat jatuh sakit atau panen yang gagal. Sanak saudara biasanya merasa berkewajiban untuk

berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, akan tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari sumberdaya yang dapat mereka himpun dikalangan mereka sendiri. Apabila beralih ke resiprositas antara kawan dan ke desa, maka beralih ke unit-unit sosial yang dapat menguasai lebih banyak sumberdaya subsistensi dibandingkan dengan sanak saudara, akan tetapi masih bagian dari dunia intim kaum petani dimana nilai-nilai bersama dan kontrol-kontrol sosial bersama-sama memperkuat semangat gotong royong. Seorang petani mengandalkan kepada sanak saudaranya atau patronya daripada kepada sumberdayanya sendiri, maka atas dasar timbal balik ia memberikan kepada mereka hak atas tenaga kerja dan sumberdayanya sendiri. Kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan apabila ia mampu memberikan pertolongan. Dapat dikatakan bahwa mereka membantu oleh karna ada suatu konsensus yang tidak diucapkan mengenai resiprositas, dan bantuan yang mereka berikan dapat disamakan dengan uang yang mereka simpan di bank untuk digunakan nanti apabila mereka sendiri dalam kesulitan (Scott , 1981:40-43). Bagi petani dengan penghasilan yang tinggi, lahan yang melimpah serta hasil panen yang dapat diandalkan biasanya mengupah tenaga kerja dan mempunyai tanah atau simpanan uang yang cukup (Scott: 38). Sewa-menyewa tenaga manusia merupakan salah satu bagian dari terwujud melalui berbagai macam transaksi yang sudah ada di masyarakat sejak dahulu dan masih eksis hingga saat ini dengan kompensasi buruh mendapatkan upah atas jasa yang diberikan. Sistem upah pada umumnya dipandang sebagai suatu alat untuk mendistribusikan upah kepada buruh tani, pendistribusian ini berdasarkan produksi, lamanya kerja, dan berdasarkan kebutuhan hidup. Fungsi sistem

upah sebagai alat distribusi adalah sama pada semua jenis dan bentuk sistem upah tetapi dasar-dasar pendistribusiannya tidak harus sama. Upah merupakan penghargaan dari energi buruh tani yang menginvestasikan sebagai hasil produksi atau suatu jasa yang dianggap sama dengan itu yang berwujud uang, maka hakekat upah adalah suatu penghargaan dari tenaga buruh tani yang dimanifestasikan dalam bentuk uang yang diberikan setelah pekerjaan yang dilakukan buruh tani tersebut selesai.

2.3 Tinjauan Tentang Sawah Tadah Hujan

Lahan sawah tadah hujan lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan tidak mempunyai sistem pengairan (Badan Pusat Statistik, 2000). Lahan sawah tadah hujan merupakan sumber daya fisik yang potensial untuk pengembangan pertanian, seperti padi, palawija dan tanaman hortikultura (Litbang Pertanian, 2015). Lahan sawah tadah hujan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, 1) pengairan tergantung pada turunnya air hujan; 2) kandungan unsur hara rendah maka tingkat kesuburan tanah juga rendah; 3) bahan organik relative rendah dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang; 4) produktivitas rendah (3,0 - 3,5 ton per hektar). Sawah tadah hujan merupakan sawah yang mendapat air dari air hujan atau sawah tadahan (kbbi.web). Permasalahan di sawah tadah hujan diantaranya a) Ketidakpastian intensitas dan distribusi hujan, b) Hama, penyakit dan gulma, c) Kekeringan pada musim tanam ke 2 (walik jerami), d) Pemupukan Sawah tadah hujan umumnya memiliki kesuburan rendah sehingga petani biasanya memberikan pupuk melebihi takaran, e) Herbisida yaitu padi yang tidak tergenang menyebabkan pertumbuhan gulma yang masif sehingga membutuhkan herbisida untuk memberantasnya, f) Emisi Gas Rumah Kaca dengan pemberian pupuk N dalam kondisi

aerobik dan tidak sesuai kebutuhan, berpotensi menghasilkan emisi N₂O dan N tidak terserap sempurna oleh tanaman (Prihasto, 2013).

Sedangkan oleh komunitas internasional di bidang pertanian padi menggolongkan lahan sawah tadah hujan sebagai ekosistem yang berisiko tinggi (*high risk environments*), karena terancam kekeringan, banjir atau kegaraman (*salinity*). Antisipasi resiko itu diupayakan melalui pemuliaan tanaman dan teknik budidaya dan pengelolaan hara tanaman padi, Ladha, (1998). Ekosistem lahan sawah tadah hujan yang secara fisik berisiko disertai oleh infestasi organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma) membuat petani enggan atau ragu-ragu menerapkan teknologi maju. Oleh sebab itu, hasil padi sawah tadah hujan masih rendah, pada kisaran 1,8-3,1 ton/tahun. Sampai akhir tahun 1970-an penelitian padi sawah tadah hujan di Indonesia masih bersifat supervisial, tidak tertata dan terprogram dengan baik. Peneliti dan lembaga penelitian kurang perhatian terhadap padi sawah tadah hujan, karena program intensifikasi produksi padi sejak di inisiasi pada 1966, kemudian diwujudkan dalam bentuk Bimbingan Massal (Bimas) terfokus ke lahan sawah irigasi yang keberhasilannya lebih terjamin (Pane.dkk, 2009)

2.4 Tinjauan Tentang Banjir

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi, banjir biasanya terjadi di daerah dataran rendah, biasanya pusat aktivitas manusia terletak di daerah-daerah rendah, oleh karena itu bencana banjir dapat mengganggu kegiatan sehari-hari penduduk (Daryanto, 1995). Menurut (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2009) banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana

terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

Menurut (Pramudiharto, 2008) berdasarkan penyebab utamanya, banjir dapat dibedakan a) Banjir kiriman adalah banjir yang disebabkan oleh melimpahnya air hujan dari daerah lain menuju daerah yang lebih rendah sedangkan daerah tersebut tidak mampu menampung sehingga terjadi banjir, b) Banjir genangan adalah banjir yang disebabkan adanya genangan air yang berasal dari hujan lokal, biasanya hal ini terjadi karena suatu daerah tidak mampu mengalirkan air hujan tersebut ke pembuangan atau penampungan air, c) Banjir air pasang banjir yang dikarenakan air pasang laut yang memperlambat aliran sungai ke laut, kemudian pada waktu bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka genangan atau banjir menjadi besar karena terjadi aliran balik (backwater).

Banjir biasanya terjadi saat hujan deras yang turun terus menerus sepanjang hari.

Air menggenangi tempat-tempat tertentu dengan ketinggian tertentu. Banjir mengikis permukaan tanah sehingga terjadi endapan tanah di tempat-tempat yang rendah. Banjir dapat mendangkalkan sungai, kolam, atau danau. Sesudah banjir, lingkungan menjadi kotor oleh endapan tanah dan sampah. Banjir dapat menyebabkan korban jiwa, luka berat, luka ringan, atau hilangnya orang. Banjir dapat menyebabkan kerugian yang besar baik secara moril maupun materiil.

2.5 Tinjauan Tentang Bencana Alam

Bencana menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara mendadak/tidak terencana/secara perlahan tetapi berlanjut yang menimbulkan dampak terhadap pola kehidupan normal atau rusaksehingga diperlukan tindakan darurat dan luar biasa untuk menolong dan menyelamatkan korban baik manusia maupun lingkungannya (Departemen Kesehatan RI, 2006)

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana memicu terjadinya kerusakan Harta Benda meliputi rumah, fasilitas pendidikan (sekolah, madrasah atau pesantren), fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu/pustu), fasilitas peribadatan (mesjid, gereja, vihara dan pura), bangunan lain (kantor, pasar, kios) dan jalan yang mengalami kerusakan (rusak ringan, rusak sedang, rusak berat atau hancur maupun roboh) serta sawah yang terkena bencana dan puso (gagal panen) www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Amir,2013).

2.6 Tinjauan Tentang Iklim

Iklim adalah keadaan cuaca rata-rata dalam waktu satu tahun dan meliputi wilayah yang luas. Secara garis besar Iklim dapat terbentuk karena adanya: a. Rotasi dan revolusi bumi b. Perbedaan lintang geografi dan lingkungan fisis (Sungkawa, 2015) Menurut (Kamala, 2015) Iklim adalah jalannya keadaan cuaca atau keseluruhan dari gejala-gejala cuaca di daerah tertentu sepanjang tahun dan dari tahun ke tahun.. Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan pertumbuhan tanaman serta digunakan untuk menduga keragaman tanaman dan mengetahui apakah tanaman dapat hidup di suatu iklim tertentu.

Di Asia Tenggara, pemilihan sistem penanaman ditentukan oleh ada tidaknya ketersediaan air. Tadah hujan atau irigasi yang tergantung curah hujan, distribusi curah hujan bulanan merupakan elemen penting dalam perencanaan dan pemahaman sistem penanaman. Klasifikasi pola curah hujan yang telah dilakukan dalam berbagai cara. Klasifikasi iklim pertama berdasarkan curah hujan bulanan di Indonesia diusulkan oleh Mohr (1933). Sistemnya didasarkan pada jumlah bulan kering dan basah, dihitung dari rata-rata jangka panjang. Ketika curah hujan bulanan melebihi penguapan bulanan (atau lebih dari 100 mm) bulan disebut basah. Sebulan kering menerima kurang dari 60 mm. Boerema (1941) mengatur profil curah hujan dan berakhir dengan 69 jenis untuk Jawa dan Bali saja. Smith dan Fergusson (1951) memperbaiki sistem Mohr, terutama dengan menghitung jumlah bulan tahun kering dan basah tahun, dan mengambil hasil nilai rata-rata (Wredaningrum, 2014).

Trewartha *and* Horn (1995) mengatakan bahwa iklim merupakan suatu konsep yang abstrak, dimana iklim merupakan komposit dari keadaan cuaca hari ke hari dan elemen-elemen

atmosfer di dalam suatu kawasan tertentu dalam jangka waktu yang panjang. Iklim bukan hanya sekedar cuaca rata-rata, karena tidak ada konsep iklim yang cukup musiman serta suksesi episode cuaca yang ditimbulkan oleh gangguan atmosfer yang bersifat selalu berubah, meski dalam studi tentang iklim penekanan diberikan pada nilai rata-rata, namun penyimpangan, variasi dan keadaan atau nilai-nilai yang ekstrim juga mempunyai arti penting.

Cuaca dan iklim merupakan dua kondisi yang hampir sama tetapi berbeda pengertian khususnya terhadap kurun waktu. Cuaca merupakan bentuk awal yang dihubungkan dengan penafsiran dan pengertian akan kondisi fisik udara sesaat pada suatu lokasi dan suatu waktu, sedangkan iklim merupakan kondisi lanjutan dan merupakan kumpulan dari kondisi cuaca yang kemudian disusun dan dihitung dalam bentuk rata-rata kondisi cuaca dalam kurun waktu tertentu Winarso(2003) dalam (Wredaningrum,2014).

Pengertian Perubahan Iklim Menurut Berbagai Sumber:

- a. UU No.31 Tahun 2009
Perubahan Iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan, langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
- b. Pengertian menurut pemahaman petani
Perubahan iklim adalah terjadinya musim hujan dan kemarau yang sering tidak menentu sehingga dapat mengganggu kebiasaan petani(pola tanam) dan mengancam hasil panen.
- c. Pengertian menurut pemahaman nelayan
Perubahan iklim adalah susahnya membaca tanda-tanda alam (angin,suhu,astronomi, biota, arus laut) karena terjadi perubahan dari kebiasaan sehari –hari, sehingga nelayan sulit memprediksi daerah, waktu , tangkapan.

- d. Pengertian menurut pemahaman masyarakat umum
Perubahan iklim adalah ketidakaturan musim.
- e. Perubahan iklim adalah perubahan yang merujuk pada variasi rata-rata kondisi iklim suatu tempat atau variabilitasnya yang nyata secara statistic untuk jangka waktu yang panjang(biasanya decade atau lebih).
- f. Perubahan beberapa unsur iklim menuju tren tertentu yang menyimpang dari kondisi rata-rata jangka panjang sebagai akibat dari pemanasan global (Badan litbang,2017)

Wilayah Indonesia berada pada posisi strategis, terletak di daerah tropis, diantara Benua Asia dan Australia, diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dilalui garis katulistiwa, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, terdapat banyak selat dan teluk, menyebabkan wilayah Indonesia rentan terhadap perubahan iklim/cuaca. Fenomena yang mempengaruhi iklim di Indonesia ,a) El Nino dan La Nina,b) Dipole Mode,c) Sirkulasi Monsun Asia – Australia, d) Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (Inter Tropical Convergence Zone / ITCZ) ,e) Suhu Permukaan Laut di Wilayah Indonesia (BMKG,2017). Namun terdapat faktor- faktor pembentuk Iklim Indonesia diantaranya , a) Perairan laut Indonesia, b) Topografi, c) Letak astronomis, d) Letak geografis. Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang memiliki laut yang luas sehingga terbentuknya iklim laut Indonesia. Wilayah Indonesia yang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan memiliki suhu udara yang berbeda- beda sehingga membentuk iklim vertikal dari dataran rendah hingga ke pegunungan, yaitu iklim panas, sedang, sejuk dan dingin. Secara Horizontal Indonesia dipengaruhi 3 jenis iklim, yaitu iklim laut, tropis dan musim. Secara vertikal Indonesia memiliki 4

musim,yaitu iklim panas, sedang, sejuk, dan dingin.

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/195502101980021-

DADANG_SUNGKAWA/IKLIM_INDONESIA.pdf

Terjadinya pergeseran pola curah hujan, meningkatnya temperatur, meningkatnya tinggi permukaan laut dan meningkatnya kondisi iklim ekstrim yang dirangsang oleh pemanasan global merupakan salah satu isu pokok dalam pembangunan pertanian akhir-akhir ini. El Nino dan La Nina merupakan kondisi iklim ekstrim yang disinyalir dipengaruhi oleh terjadinya pemanasan global dan dapat mempengaruhi produksi pertanian melalui pengaruhnya terhadap perubahan curah hujan dan ketersediaan air, perubahan temperatur dan kelembaban udara. Secara ringkas El nino dapat didefinisikan sebagai peristiwa terjadinya pemanasan suhu permukaan laut di samudra pasifi, khususnya di sekitar dan di bagian timur khatulistiwa. Pada kejadian El nino suhu permukaan laut di bagian timur khatulistiwa meningkat dan diikuti dengan peningkatan curah hujan di kawasann pasifik serta penurunan curah hujan secara drastis di kawasan Asia Tenggara dan Australia. Sebaliknya, pada kejadian La nina suhu permukaan laut di kawasan barat pasifik menghangat dan menimbulkan curah hujan yang tinggi di kawasan Asia Tenggara dan Australia(Irawan, 2017) .

Salah satu sistem klasifikasi iklim yang sering dipergunakan untuk menggolongkan jenis curah hujan yaitu Sistem Oldeman. Pada dasarnya Oldeman bersama-sama dengan beberapa kawannya melakukan klasifikasi terutama atas dasar curah hujan hubungannya dengan kebutuhan air tanaman khususnya tanaman pangan semusim yaitu padi dan palawija. Oldeman seperti halnya Schmidt dan Ferguson maupun Mohr juga menggunakan istilah

bulan basah dan bulan kering untuk melaksanakan penggolongannya. Bulan basah adalah suatu bulan yang curah hujan rerata lebih besar dari pada 200 mm dan bulan kering adalah bulan yang curah hujannya sama atau lebih kecil dari pada 100 mm . Angka 200mm dipergunakan dengan alasan kebutuhan air tanaman padi sawah termasuk perkolasinya mendekati angka 200 mm. Sedangkan angka 100 mm dipergunakan dengan alasan karena untuk tanaman palawija akan kekurangan air jika curah hujan lebih kecil dari pada 100 mm (Kusuma, 2005)

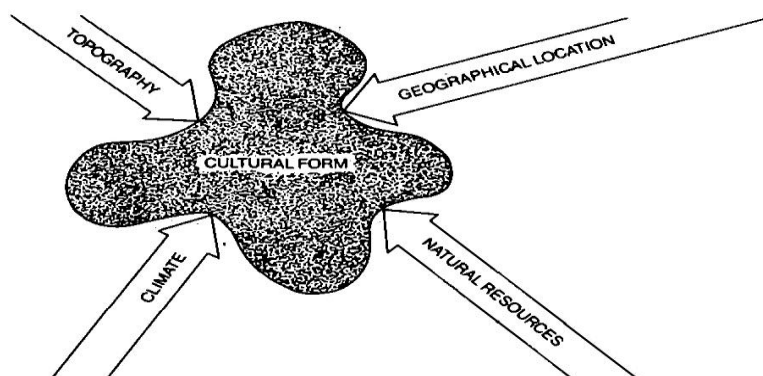
2.7 Tinjauan Tentang Adaptasi

Adaptasi dalam Kamus Sosiologi (Soekanto,1983) adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, penyesuaian dari kelompok terhadap lingkungan, penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah makhluk hidup dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan makhluk itu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. penyesuaian diri itu secara umum disebut adaptasi. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup makin besar kemampuan adaptasi, makin besar kementakan kelangsungan hidup suatu jenis. Dengan kemampuan adaptasi yang besar suatu jenis dapat menempati habitat yang berbeda. Gambaran bentuk interaksi dan adaptasi manusia dengan alam di jelaskan dalam teori-teori, yaitu: a)*Inklusionisme*, merupakan teori bagaimana menjelaskan bahwa manusia bagian di dalam alam, b)*Ekslusionisme*, merupakan teori yang menggambarkan dengan mengibaratkan alam jika dilihat dari sudut pandang di luar dari bagian manusia, dipandang sebagai

kawan/berdampingan, yaitu: dapat diatur dengan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan dan keinginan manusia atau lawan, c)*Determinisme* alam, merupakan suatu paham yang menjelaskan bahwa semua aktifitas yang ada dimuka bumi ini yang mengendalikan alam, d)*Possibilisme*, merupakan paham sebagai reaksi pada paham determinisme alam dari Ratzel. Paham ini menyebutkan, bahwa: alam tidak menentukan budaya manusia. Alam hanya menawarkan berbagai kemungkinan dan batas-batasnya untuk lahirnya suatu budayan, e)*cultural environment* merupakan paham yang menjelaskan, bahwa: kebudayaan mempengaruhi keadaan alam, hal ini terlihat dalam kehidupan perkotaan modern(Fitri,2012:49).

2.8 Tinjauan Teori Dominasi Lingkungan

Pada pendekatan teori dominasi lingkungan menjelaskan bahwa manusia merupakan produk dari lingkungannya atau bahwa lingkungan sangat menentukan dalam membentuk budaya manusia.



Gambar.1 model teori dominasi lingkungan

Sumber: Conceptual Approaches to Human Ecology, Rambo,1983.

Dalam pandangan teori dominasi lingkungan karakteristik manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungan sekitar. Iklim, topografi, sumber daya alam, dan letak geografi membentuk struktur budaya sehingga manusia yang tinggal di wilayah gurun tidak sama dengan manusia yang hidup di daerah pesisir pantai dalam mata pencaharian, cara bertahan hidup dan perilaku sehari-hari.

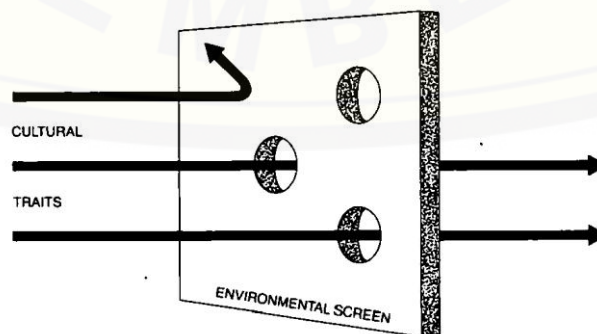
Menurut Pramudya Sunu dalam (Susilo,2009) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. Kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan karena faktor alam sendiri. Teori dominasi lingkungan secara rinci dijelaskan sebagai berikut: a) Pertama, alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. Artinya sebagai kekuatan tersendiri, lingkungan memiliki sifat sangat menentukan kehidupan manusia. Alam dan lingkungan menentukan dan membentuk kepribadian pola –pola hidup, organisasi sosial manusia, seperti model kehidupan sosial (pola pemukiman ,cara bercocok tanam) masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan b)Kedua, manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakan diri diluar kemampuan mereka untuk mengatasinya, c)ketiga, begitu kuatnya dominasi lingkungan mendorong manusia mengembangkan ritus –ritus yang berisi rantai hubungan gerak

alam dengan kekuatan mitos supranatural. Dalam konteks ini penghormatan manusia terhadap alam dan lingkungan bisa dikatakan cukup besar . Keyakinan ini dikarenakan karena kegamangan manusia dalam memahami dan menjelaskan fenomena alam seperti hama, curah hujan sangat tinggi , suhu yang sangat tinggi dan terjadinya banjir (Susilo,2009:35). Secara langsung pandangan dominasi lingkungan dipelopori oleh para ahli geografi seperti Semple (1911), Platt (1948) dan Harold & Sprout (1965), terjadinya kebudayaan karena dicetak oleh alam atau lingkungan. Pendekatan ini melihat faktor-faktor yang mendukung terbentuk kebudayaan, yaitu faktor-faktor fisik alam (*physical environment*) yaitu: *topography, geographical location, natural resources* dan *climate*. Ibnu Khaldun dan Montesque dalam (Tasdyanto,2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara agama dengan iklim suatu daerah. Pengamatan empirisnya melihat sifat agama Budha yang pasif sebenarnya tidak lepas dari kelahirannya di daerah India yang beriklim panas. Pendapatnya kemudian menyimpulkan bahwa determinasi iklim panas menciptakan corak agama yang pasif, sedangkan iklim dingin menciptakan agama yang aktif. Bahkan, berbagai pandangan lain menegaskan bahwa dominasi lingkungan juga memainkan peran dominan pada kepribadian, moral, budaya, dan politik. Hipotesis terkenal dari pandangan determinisme adalah "iklim yang panas menyebabkan masyarakat di daerah tropis menjadi malas" dan "banyaknya perubahan pada tekanan udara pada daerah lintang sedang membuat orangnya lebih cerdas". Teori dominasi lingkungan juga akan memainkan peran penting pada kondisi masyarakat petani di desa Kepanjen serta budayanya. Temuan awal oleh peneliti bahwa masyarakat Kepanjen telah lebih dari dua generasi tinggal di daerah tersebut, sehingga apabila teori tersebut dipakai untuk

menganalisa adaptasi masyarakat Kepanjen saat ini masih sangat relevan. Kondisi sosial, budaya, kepercayaan pada masyarakat petani yang tinggal dan menggarap sawah di pesisir pantai telah membentuk suatu bentuk budaya tertentu di masyarakat petani Kepanjen.

2.9 Tinjauan Teori Kemungkinan Lingkungan (*Environmental Possibilism*)

Pandangan teori *environmental possibilism* yang dikembangkan oleh Kroeber (1939), Tonybee(1947), Harold & Sprout (1965) dan Freilich (1967) pada dasarnya menjelaskan faktor lingkungan sebagai “penapis, penyaring atau *screen*” terbentuknya unsur budaya tertentu (*cultural traits*). Perilaku dalam suatu kebudayaan dipilih secara selektif atau merupakan hasil adaptasi dengan lingkungannya. Suatu lingkungan tertentu tidak dapat dipandang sebagai sebab utama yang menyebabkan perbedaan suatu kebudayaan, melainkan hanya sebagai pembatas atau penyeleksi. Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan hidup sesungguhnya memiliki sifat yang cocok untuk menjelaskan budaya tertentu namun juga tidak cocok untuk menjelaskan fakta budaya yang lain. Pada akhirnya lingkungan membatasi kemampuan dari budayanya ke arah suatu perkembangan budaya tertentu.



Gambar 2. Model teori *environmental possibilism*.

Sumber: Conceptual Approaches to Human Ecology, Rambo, 1983.

Sehingga pada kondisi masyarakat Kepanjen tidak sama dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Puger. Budaya akan terbentur oleh lingkungan sehingga menjadi suatu budaya masyarakat pesisir sehingga tidak serupa pada mata pencaharian dan kebudayaan yang kemudian berbeda. Di lingkungan masyarakat pesisir pantai tidak mengalami kondisi sama persis antara masyarakat pesisir yang terdapat tanah persawahan daripada tidak memiliki lahan persawahan. Sehingga pasti akan terjadi suatu budaya unik yang dimiliki oleh masyarakat petani Kepanjen. Di Puger mungkin memiliki pesisir yang berupa hutan mangrove atau kawasan pantai sebagai objek wisata, akan tetapi masyarakat di desa Kepanjen dengan kondisi geografi cukup jauh dari pantai dapat menanam tanah di sekitar pantai.

2.10 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kebudayaan akar katanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Budddayah dari budi atau akal. Dengan begitu kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh

masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

- Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.
- Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (S Eviyanti, 2010).

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan.

(http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/usur-unsur_budaya.pdf).

A. Unsur – Unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut: Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur yaitu: 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, 4) kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: 1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, 2) organisasi ekonomi, 3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama, 4) organisasi kekuatan (politik). <http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf>

2.11 Penelitian Terdahulu

Wenny Dwi Agustin.2014. *Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman Di Desa Pomahanjangan Lamongan*

Karakteristik lingkungan Kabupaten Lamongan memiliki permukaan yang didominasi oleh air, dimana pada saat musim penghujan daerah ini menjadi tempat penampungan air dari berbagai aliran sungai dan dari air tadah hujan hingga mengakibatkan bencana banjir namun sebaliknya pada saat musim kemarau di sebagian besar wilayah Kabupaten Lamongan relatif berkurang. Fenomena hidup dalam lingkungan yang berisiko tidak membuat masyarakat menyerah dengan lingkungannya sehingga bermukimlah masyarakat di daerah rawan banjir. Manusia memiliki kemampuan dalam menguasai alam semesta didalamnya, manusia memang tidak dengan sendirinya mampu melakukan upaya-upaya dalam pengembangan terhadap lingkungannya.

Dalam bertahan hidup pada lingkungan yang berisiko bencana banjir masyarakat memiliki pemikiran dalam menyesuaikan dalam bertindak untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya berpengaruh pada lingkungan sehingga Tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Pola Adaptasi Petani Tambak Desa Pomahanjangan dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman yang Terjadi. Dalam pengertiannya Ekologi merupakan dasar dari ilmu lingkungan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan rumah tangga sistem penyokong kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Di Kabupaten Lamongan terdapat kawasan yang memiliki ketinggian muka tanah lebih rendah dari daerah sekitarnya termasuk lebih rendah dari ketinggian sungai Bengawan Solo. Pada Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara mendalam dan akurat dengan sampel dipilih secara sengaja, yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan sifat-sifat yang ada di dalam populasi.

Pada proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman yang Terjadi Di Desa Pomahanjangan Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan maka dapat diambil bahwa pola adaptasi petani tambak dalam pengurangan risiko banjir musiman di Desa Pomahanjangan adalah sebagai berikut:

1. sebagian Petani tambak yang telah mampu dan memiliki tabungan yang cukup membangun dan meninggikan rumahnya dengan bangunan tahan banjir berbagai macam bentuk struktur hunian

masyarakat petani tambak hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bahan konstruksi yang dipakai ada yang menggunakan bahan dari beton atau semen ada yang dari kayu atau bambu (gedek).

2. pola adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam penyelamatan harta bendanya adalah dengan pembuatan *amben* atau tempat yang lebih tinggi agar tidak sampai terkena banjir, dan pembuatan jembatan “wot” atau jalan dari satu batang bambu, agar aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak terhambat oleh banjir
3. pola adaptasi yang dilakukan dalam penyelamatan tambaknya adalah dengan meninggikan lagi tanggul tambak ketika banjir belum datang
4. pola adaptasi yang dilakukan dalam penyelamatan tambaknya adalah dengan menggunakan waring, sebagai antisipasi agar ikan dalam tambak tidak hanyut terbawa banjir
5. pemanfaatan Tananam keramban seperti eceng gondok dan kangkung sebagai penahan air pada sisi sungai yang sudah menggenangi sampai ke waring mereka, sehingga ikan yang ada dalam tambak bisa tertahan dan tidak keluar dan banjir tidak terlalu mengerus tanggul tambak
6. pemasangan wuwu pada tambak dilakukan ketika ada kondisi waring yang rusak, kondisi waring yang rusak biasanya beberapa ikan keluar dan dengan pemasangan wuwu pada tambak pengurangan kerugian pada hasil tambak bisa terminimalisir hal ini biasa dilakukan oleh pemilik tambak yang tidak terlalu luas

Masyarakat khususnya petani tambak di Desa Pomahanjangan terbukti mereka memiliki kemandirian dalam melakukan pengupayaan pengurangan risiko bencana sendiri, hal tersebut harusnya mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah karena yang diupayakan masyarakat hanya sebatas kemampuannya dasar saja dalam pengendalian banjir, dan hanya pada sektor terbatas saja seperti penyelamatan pertanian dan pertambakan. Dari pola

pengurangan risiko bencana banyak kekurangan yang dilakukan oleh masyarakat keterbatasan ilmu pengetahuan dan materil yang pada masyarakat sehingga diperlukannya upaya pengurangan risiko bencana berbasis mitigasi struktural maupun non struktural seperti: pengendalian sistem irigasi; dan penggunaan pompa sebagai sistem pengatur air.

2.12 Kerangka Pemikiran

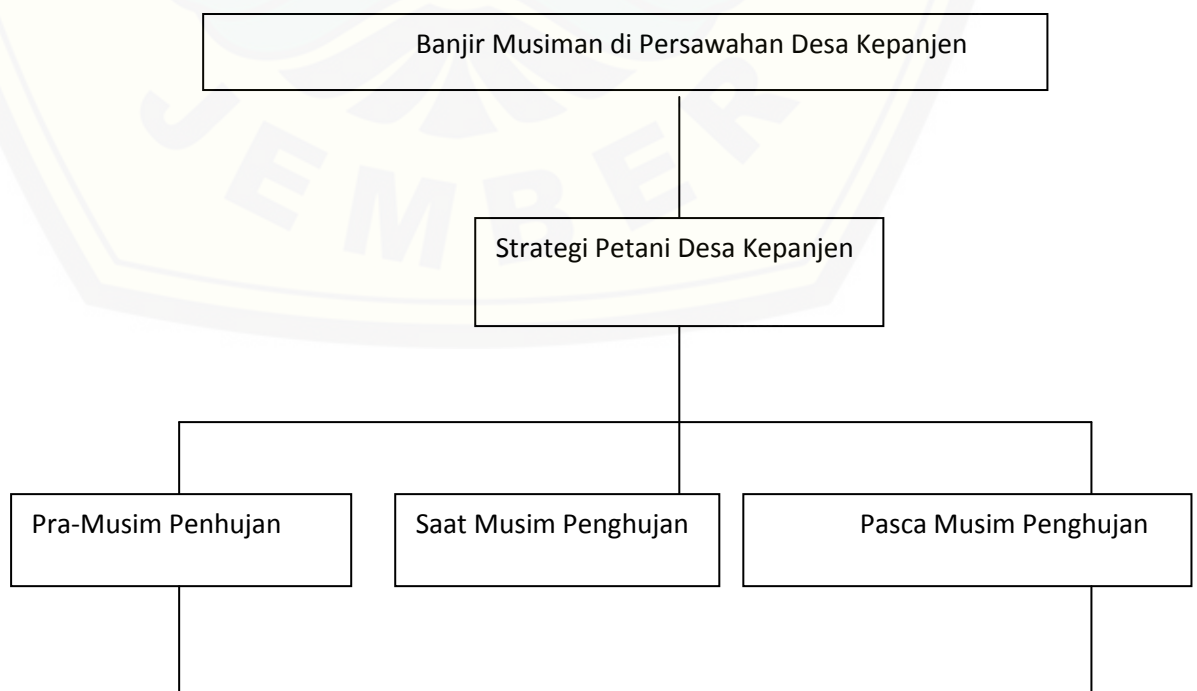
Saat musim hujan wilayah Desa Kepanjen akan mengalami banjir di lokasi persawahan, pertanian serta wilayah pemukiman. Hal ini disebabkan karena lokasi Desa Kepanjen tidak memiliki saluran pembuangan air atau selokan. Sehingga kondisi ini menjadi hal biasa bagi masyarakat Kepanjen pada umumnya. Biasanya petani akan melakukan serangkaian usaha yang di gunakan untuk mendapatkan hasil maksimal. Berdasarkan atas usaha pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, petani telah mengadopsi beberapa mekanisme yang dilakukan apabila terjadi tantangan pada pekerjaan mereka. Banjir musiman di Desa Kepanjen terbentuk berdasarkan letak geografi dan topografi desa yang berada pada wilayah cekungan serta sulit akses fungsi pembuangan air.

Sehingga kondisi banjir yang menggenangi persawahan di Desa Kepanjen telah membentuk suatu strategi adaptasi petani dengan menggunakan alat- alat sederhana yang tersedia di lingkungan mereka. Kondisi geografi Desa Kepanjen terletak di tepi pantai Samudera Hindia, dan berbatasan dengan Desa Kraton Kecamatan Kencong, serta Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas dengan waktu tempuh cukup jauh dari kota Kabupaten

Mata pencaharian petani merupakan profesi yang umum di Desa Kepanjen. Hal tersebut dikarenakan lahan pertanian yang dapat di olah merupakan milik keluarga. Sehingga lebih baik

apabila lahan pertanian tersebut diolah meski jumlah hasil panen tidak mencukupi untuk biaya pembibitan, perawatan ,dan pengolahan. Akan tetapi kesadaran masyarakat petani Kapanjen untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan rumah tangga maka tanah tetap diolah bersama para anggota keluarga. Masyarakat Kapanjen bermukim di daerah rawan banjir, antara lain disebabkan oleh genangan ataupun air dari daerah lain yang lebih tinggi.

Mereka menyadari kondisi tersebut sehingga masyarakat Kapanjen memiliki cara- cara serta kemampuan untuk beradaptasi di sektor pertanian ataupun persawahan mengatasi kesulitan-kesulitannya. Salah satu cara mengatasi masalah di bidang persawahan saat banjir menggenang lokasi tanaman dengan menggunakan usaha- usaha sederhana ketika musim panen maupun di masa tanam padi. Mengacu pada pemikiran tersebut, peneliti akan mendalami bentuk budaya masyarakat Desa Kapanjen diantaranya: (1) untuk memahami faktor pembentuk budaya dan lingkungan masyarakat Desa Kapanjen, (2) untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat patani ketika musim hujan di Desa Kapanjen , (3) Untuk





Gambar 2.3 Skema Kerangka Teori



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam pelaksanaannya untuk menghasilkan data deskriptif meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau dapat disebut sebagai peggambaran realita yang ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan proses adaptasi petani yang menggarap sawah tadah hujan selama musim hujan dan pasca banjir yang menggenangi sawah mereka sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dengan demikian untuk mendapatkan data-data yang valid peneliti melakukan wawancara secara langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan informan. Karena itulah peyajian laporan penelitian yang digunakan oleh peneliti berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, serta dokumen resmi lainnya.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat petani sawah tadah hujan Kepanjen dikarenakan daerah ini sering terjadi banjir musiman yang mempengaruhi sistem pertanian masyarakat. Kepanjen merupakan salah satu desa di Kabupaten Jember yang tergolong melakukan pertanian di sawah tadah hujan dan memiliki lahan subur untuk persawahan cabai rawit, jagung, tembakau padi dan palawija yang merupakan kebutuhan penting untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di kota dan pemenuhan kebutuhan petani sendiri. Sebagaimana petani menjadi petani penggarap atau sistem sewa kepada pemilik sawah. Mayoritas penduduknya berprofesi

sebagai petani dan sebagian besar bergantung pada sawah di daerah mereka.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik *purposive sampling* menurut (Moleong, 2007:224) teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Pengumpulan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan. Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 1994:90). Penelitian yang difokuskan kepada petani yang menggarap sawah tadah hujan di desa Kepanjen dengan membedakan kriteria informan sebagai berikut.

Informan subjek adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses adaptasi tersebut, diantaranya petani yang menggarap lahan sewa, atau petani yang menggarap sawah miliknya sendiri. Informan non-subjek merupakan orang yang tidak terlibat secara langsung pada aktivitas pertanian sawah tadah hujan namun mengerti dan dapat memberikan keterangan tentang proses adaptasi petani terhadap banjir musiman. Informan kunci atau ahli merupakan seorang seperti ahli pertanian atau ahli kebencanaan.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka tersusun beberapa informan yang telah memberikan informasi dan gambaran tentang petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas dan hampir seluruh informan peneliti ditemui dengan mendatangi lokasi persawahan. Adapun daftar nama informan adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.1 Nama Informan

Nama	Usia	Alamat
Ismiyati	50	Krajan
Lamijen	50	Krajan
Siran	50	Krajan
Katinah	50	Krajan
Khasanah	50	Krajan
Sudin	70	Jeni
Bejan	90	Panggulmlati
Sucipto	50	Krajan
Siti	45	Jeni

Para informan merupakan petani selain memiliki lahan pribadi ada pula yang menjadi petani penggarap. Mereka umumnya memiliki lahan sawah milik sendiri meskipun tidak terlalu luas. Dengan lokasi persawahan tadah hujan yang menyebar di sepanjang pesisir, berada di kanan kiri sungai di Desa Kepanjen. Informan merupakan warga yang sudah menetap di Kepanjen menggarap lahan tadah hujan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen tulisan, foto, rekaman wawancara, data pustaka dan lain sebagainya. Dalam pengumpulan data semua data akan disaring dan dijadikan pertimbangan dalam menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya :

a. Observasi

Pengamatan dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Observasi Partisipatif ini dilakukan untuk mencari data melalui pengamatan pencatatan secara sistematis dan peneliti terjun ke lapangan untuk mendapatkan fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada di lapangan. Peneliti telah melakukan kegiatan observasi dengan melihat kondisi sekitar Desa Kepanjen, yang merupakan persawahan tadah hujan dan area berawa-rawa. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Dalam menggambarkan dan memahami permasalahan adaptasi petani terhadap banjir musiman peneliti melakukan observasi secara bertahap dari musim banjir dan ketika air sudah surut sehingga mendapatkan hasil pengamatan awal yang mendalam.

b) wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008). Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan melakukan percakapan dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu petani-petani sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan kondisi adaptasi terhadap banjir musiman di desa Kepanjen. Dengan melakukan wawancara ini peneliti mendapatkan gambaran awal tentang kemampuan penyesuaian petani di desa Kepanjen terhadap banjir yang setiap musim menggenangi sawah mereka. Proses wawancara dilakukan oleh peneliti secara kekeluargaan dan santai sehingga informan tidak merasa waktu bekerja terganggu.

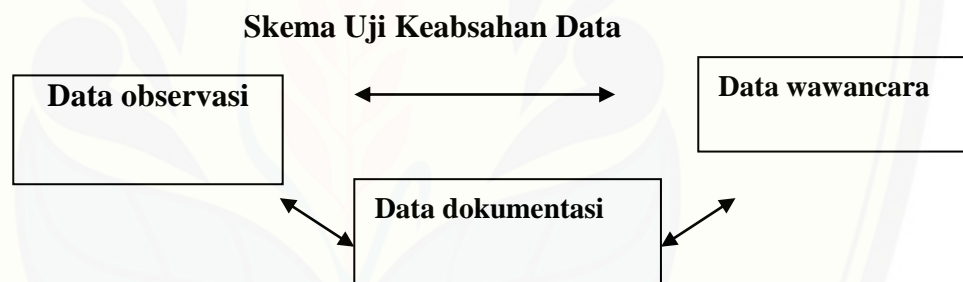
Wawancara ini dilakukan dengan mendatangi rumah informan dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan informan agar bisa disesuaikan waktu yang tepat dan informan dapat merasa nyaman dalam proses wawancara dari awal sampai akhir sehingga peneliti tidak merasa sungkan dalam meminta informasi. Wawancara akan dilakukan ketika petani sedang berada di sawah yang sedang digarap atau mungkin sedang mengaso. Wawancara akan menggunakan pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya .

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh akan lengkap dan memiliki kevalidan data. Data dokumen akan peneliti peroleh melalui kantor desa setempat. Peneliti melakukan pengambilan gambar ketika informan melakukan pekerjaannya serta melakukan wawancara.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian diperlukan beberapa kriteria untuk melihat suatu tingkat kebenaran dan keabsahan data. Uji keabsahan data di dalam suatu penelitian sangat penting dilakukan agar penelitian tersebut dapat memenuhi kriteria validitas dan reabilitas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan *cross check* data. Dengan *cross check* data keabsahan data lebih terjamin karena penelitian kualitatif adalah bagaimana diperoleh data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. *Cross check* data dilakukan dengan cara pengecekan pada data dan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.



Sumber (Rina,2012:24)

Uji keabsahan data yang peneliti lakukan dengan melakukan pengecekan data wawancara ketika bertemu informan dengan kondisi lapangan ketika peneliti memasuki lapangan dan dicocokkan dengan temuan awal yang telah peneliti kerjakan sebelumnya sehingga data yang peneliti dapat merupakan hasil yang valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam (Moleong,2001) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukandengan deskriptif kualitatif . (Moleong,1994:6) bahwa dekriptif kualitatif adalah analisis yang menggambarkan keadaan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Tetapi dalam hal penelitian kali ini angka-angka digunakan untuk melengkapi data yang telah terkumpul.Data-data dari hasil wawancara dan pengamatan secara rutin dan dikumpulkan serta dianalisis secara kualitatif sehingga mendapatkan pemahaman lebih mendalam terhadap suatu tindakan penyesuaian petani terhadap banjir musiman di desa Kepanjen. Langkah –langkah yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data adalah mengategorikan data yang telah di catat dan di pilah-pilah sesuai kebutuhan. Kemudian data tersebut diinterpretasikan dan di asah menggunakan teori yang sesuai.Data yang di dapat dan di deskripsikan dari penelitian yang dilakukan selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut.Hal yang dilakukan kemudian adalah menarik kesimpulan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kepanjen telah melakukan strategi dalam menghadapi banjir musiman yaitu dengan menggunakan beberapa alat yang dipakai saat sebelum banjir, saat banjir dan setelah banjir. Pembuatan tanggul merupakan usaha yang dilakukan petani ketika akan memasuki musim hujan, untuk menjaga debit air di persawahan. Lincak digunakan oleh petani ketika padi mengalami roboh dan di pakai petani ketika memanen padi di waktu banjir.

Karakteristik Petani Kepanjen memiliki keunikan tersendiri dengan lokasi persawahan di daerah cekungan dan mendapat curah hujan cukup tinggi setiap musim penghujan sehingga selalu tergenang banjir namun Petani Kepanjen tidak menyerah dan putus asa dengan kondisi demikian. Petani Kepanjen telah terbentuk budaya yang khas. Petani Desa Kepanjen telah memahami faktor lokasi tempat tinggal, iklim setempat serta ketersediaan sumber daya alam. Sehingga membentuk kesadaran dan mental yang kuat dalam kehidupan bercocok tanam.

2. Petani Kepanjen mengadopsi beberapa usaha tani guna menggarap lahan persawahan seperti sistem tumpangsari, penggunaan penanggalan masa tanam yang dipakai dalam keseharian untuk memanen padi, mengolah hasil dan menanam padi.
3. Petani Kepanjen mengenal tradisi *metik* yang oleh masyarakat setempat diyakini akan membawa hal baik apabila dilakukan dengan suka cita. Meski masyarakat Kepanjen hidup dalam keberagaman pandangan dan keyakinan, mereka tetap saling bersosialisasi dengan tetangga dan lingkungannya.

5.2 SARAN

1. Bagi Petani Kepanjen

Bagi Petani Desa Kepanjen perlu adanya penggalian nilai – nilai tradisi yang masih belum terangkat. Hal ini dapat menguatkan ikatan sosial di masyarakat Kepanjen. Menciptakan kondisi masyarakat yang guyub dan dalam ikatan yang khas sehingga dapat memajukan perekonomian masyarakat Desa Kepanjen sehingga dapat mengatasi kesulitan- kesulitan yang berasal dari kondisi cuaca, bentuk topografi Desa, ketersediaan sumber daya alam maupun perubahan iklim maupun cuaca ekstrim. Menciptakan rasa kebersamaan serta rasa memiliki yang tinggi satu dengan yang lain sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman , aman, rukun serta tangguh terhadap ancaman dari luar masyarakat Desa Kepanjen.

2. Bagi Pemerintah Desa Kepanjen

Bagi pemerintah Desa Kepanjen perlu dukungan dan akses untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki Petani Kepanjen dengan di adakan pameran atau bazaar dan akses mendapatkan pupuk yang mudah. Sehingga petani Kepanjen serta pemerintah Desa dapat bersama-sama mendorong terciptanya Desa yang maju di bidang pertanian, dan memiliki ikatan yang kuat dalam hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

BNPB,2009. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 06 Tahun 2009

Dwi Agustin, Wenny.2014. *Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman Di Desa Pomahanjangan Lamongan.* Penerbit Universitas Jember.

Irwan dan Indraddin.2016. *Strategi dan Perubahan Sosial.*Ed.1,Cet.1-- .Deepublish.Yogyakarta

Marfai, Aris Muh.2013. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal.*Gajah Mada University Pers. Yogyakarta.

Moleong, J.Lexy .2001.*Meode Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya:Bandung.

Moleong, J.Lexy.2008. *Meode Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya:Bandung.

Moleong, J.Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.*PT Remaja Rosdakarya:Bandung.

Soekanto, Soerjono.1983. *Kamus Sosiologi.*CV.Rajawali. Jakarta

Soemarwoto,Otto.1997. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan.*Jakarta:Djambatan

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*Bandung: Alfabeta,

Rachmad K.Dwi Susilo.2009. *Sosiologi Lingkungan.*Rajawali Pers.Jakarta.

Raharjo,1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*.Gajah Mada University Press.Yogyakarta.

Rambo. A. Terry. 1983.*Conceptual approaches to human ecology*. Institute Honolulu. Hawaii.

Tasdyanto.2010. *Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota Di Yogyakarta*.
Jurnal EKOSAINS | Vol. II | No. 3 | Oktober 2010

Wulandari, Rina.2012. *Adapatsi Pedagang Asongan Pasca Intruksi Direksi PT KAI NOMOR 2/LL.006/KA-2012*. Universitas Jember. Jember.

Wolf,Erick R.1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*.CV Rajawali.Jakarta

Internet

A Amir .2013.
repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37269/4/Chapter%20II.pdf
diakses pada 30-05-2015.

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2017 di akses melalui
<http://www.bmkg.go.id/iklim/prakiraan-musim.bmkg> pada 2017

Badan Pusat Statistik. Laporan Hasil Sensus Pertanian,2013.
<https://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/at3500.pdf> diakses 1
November 2017

Daryanto.1995. *Ekologi dan Sumber Daya Alam*. Tarsito. Bandung
repository.upi.edu/10220/4/t_ipa_0707010_bibliography.pdf pada 4-6-
2015
[http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/berita-332-
perubahan-iklim-dampak-dan-pengaruhnya.html](http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/berita-332-perubahan-iklim-dampak-dan-pengaruhnya.html) pada 5-6-2015.

Duaja, I Kade Sujana. Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Modernitas Individu, Gaya Hidup Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

<http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf> di akses pada 1 Desember 2017

Feybe Talundu, Jein.2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi* . Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi P.Ips. Fkip Untad Penerbit : E-Journal Geo-Tadulako Untad diakses melalui jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/GeoTadulako/article/downloadSupFile/.../261 pada 15-11-2017

[Hadiwitono](#).2012.Pengelolaan Lahan Pertanian Kabupaten Jember Disampaikan Dalam Fgd Lembaga Ilmiah Mahasiswa Sospol Universitas Jember di akses melalui <https://www.scribd.com/document/213653384/PENGELOLAAN-LAHAN-PERTANIAN-KABUPATEN-JEMBER> pada 01-11-2017.

——Gerakan Pemulihan Kesuburan Lahan Pertanian Di Kabupaten Jember. Dinas Pertanian Kabupaten Jember di akses melalui

Pane, Hamdan dkk, 2009. Menggali Potensi Produksi Padi Sawah Tadah Hujan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Balai Lingkungan Pertanian. BALITBANG PERTANIAN di akses melalui www.litbang.pertanian.go.id/special/padi/bbpadi_2009_itp_07.pdf pada 10 Oktober 2017

Herminingsih, Hesti.2014. *Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di*

Kabupaten Jember. Universitas Terbuka Jember (UPBJJ UT Jember) diakses melalui [jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386\(5-6-2015\)](http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386(5-6-2015))

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031IWAN_SETIAWAN/bencana_alam_dan_manusia.pdf di akses 09-10-2017

<https://www.scribd.com/doc/89140070/Strategi-Pemulihan-Degradasi-Lahan-Kab-Jember> pada 01-11-2017

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-jember-2013.pdf> diakses 1 Desember 2017

Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Jur._Pend._Geografi/197210242001121Bagia_Waluya/Pengelolaan_Lingkungan_Hidup_Untuk_Tk_Sma/Bab_2_HubunganManusia_Dan_Lingkungan.Pdf diakses pada 29-5-2015.

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/151553/bpbd-jember-imbau-wargawaspada-banjir> diakses pada 9-06-2015.

Http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/_pub/files84935Buku_Pedoman_SDM_Kes.pdf diakses pada 8-6-2015.

http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/usur-unsur_budaya.pdf di akses 1 Desember 2017

<http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/Pedum-Adaptasi-Perubahan-Iklim/Bab-V/Glossary.pdf> di akses 1 Desember 2017

Jurnal Penanggulangan Bencana. bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/380.pdf diakses pada 29-05-2015.

http://sumbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=132%3Apolo-tanaman-padi-dan-jagung-pada-lahan-sawah-tadah-hujan&catid=40%3Atanaman-pangan&Itemid=46 pada 10-6-2015.

Irawan, Bambang. *Politik Pembangunan. Litbang Pertanian.* <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/politik-pembangunan/BAB-II/BAB-II-2.pdf> di akses pada 1 Desember 2017

Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP). 2015. *Kajian Regenerasi Petani Pada Keluarga Petani Padi Dan Hortikultura November 2015.* http://images.agriprofocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf diakses pada 10-11-2017

Kusuma, 2015. *Kesesuaian Iklim terhadap Pertumbuhan Tanaman.* Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang di akses melalui <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/.../898/1010> pada 1 Desember 2017

Pramudiharto, Aji.2008. eprints.undip.ac.id/33958/5/1855_CHAPTER__2.pdf diakses pada 29-5-2015.

R Kamala , 2015. eprints.ums.ac.id/33920/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf di akses pada 1 Desember 2017.

Rohimah,Esti.2009. *Kajian Kesejahteraan Keluarga: Keragaan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Dan Perumahan Pada KeluargaNelayan Di Daerah Rawan Bencana.* ITB.Bogor di akses melalui <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/11542/I09ero.pdf?sequence=> pada 29-5-2015)

S Eviyanti, 2010. [_e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2ta12077.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2ta12077.pdf) Di Akses 1 Desember 2017

*Sungkawa,R,2015..file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND...DADANG.../IKLI
M_INDONESIA.pdf di akses pada 1 Desember 2017.*

Suprpto, 2011. *Statistik Pemodelan Bencana Banjir Indonesia* (Kejadian 2002-2010), Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomer 2, Tahun 2011, Hal 34 – 43 <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/380.pdf> diakses 5-6-2015

Soetarto,E dan Martua Sihaloho.*Desa dan Kebudayaan Petani.*
<http://repository.ut.ac.id/4389/1/LUHT4208-M1.pdf> di akses pada 20 November 2017

YA Untoro , 2011. [_e-journal.uajy.ac.id/1574/3/2EM16271.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/1574/3/2EM16271.pdf) diakses pada 31 Oktober 2017

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

**STRATEGI ADAPTASI PETANI DALAM MENGAHADAPI BANJIR
MUSIMAN DI DESA KEPANJEN KECAMATAN GUMUKMAS
KABUPATEN JEMBER**

Informasi Yang Ingin Diperoleh	Sumber Data
<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas informan: <ul style="list-style-type: none"> - Nama Informan : - Umur Informan : - Pendidikan Terakhir : - Alamat Informan : - Latar belakang pendidikan : - Pekerjaan pokok informan : - Pekerjaan lain Informan : - Agama Informan : 2. Kondisi demografi desa <ul style="list-style-type: none"> - Keadaan lingkungan hidup - Sosial masyarakat 3. Keadaan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan informan - Pemasukan informan - Pekerjaan lain 4. Sosial ekonomi dan budaya <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antar masyarakat Kepanjen - Pekerjaan masyarakat - Bentuk budaya bidang pertanian 5. Upaya tindakaninforman (individu/kelompok) <ul style="list-style-type: none"> - Awal masa tanam ketika musim hujan - Selama terjadi banjir - Saat terjadi banjir ketika masa panen 	<p style="text-align: center;">Petani Desa Kepanjen</p>

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

STRATEGI PETANI KEPANJEN DALAM MENGHADAPI BANJIR
MUSIMAN DI DESA KEPANJEN KECAMATAN GUMUKMAS
KABUPATEN JEMBER

<p>Strategi Petani Dalam Menghadapi Banjir Musiman di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember</p>	<p>Transkrip Deduksi</p>
<p>1. Pengetahuan Masyarakat terhadap Lingkungan</p>	<p>Dari penuturan Ibu Katinah:</p> <p>“Dari bulan November itu sudah mulai turun hujan. Waktu persiapan menyiapkan bakal benih padi. Dan kalau belum ada air harus menunggu sampai tanahnya basah sempurna. Biasanya saat membuat <i>uritan</i> tapi jika waktu besar-besarnya curah hujan terpaksa harus beli ke tetangga atau saudara. Itu karena bakal benih terendam air sehari-hari lalu busuk atau terbawa aliran air.”</p> <p>Dari Bapak Sucipto:</p> <p>“Biasanya kalau awal November sudah mulai datang musim hujan. Kalau saya sudah paham pranata mangsa seperti itu. Dari dulu sudah menandai sejak kakek buyut dulu kalau rendheng dimulai sekitar pertengahan Novemver. Sudah banyak-banyaknya hujan itu. Tapi sekarang mangsa (penanggalan</p>

jawa)semua tidak bisa pada tepat lagi. Ketika seharusnya musim hujan masih belum turun hujan dan ketika sudah musimkemarau tapi hujan belum reda-reda. Tapi memang paling banyak dalam satu bulan itu hujan di bulan November, Desember ,Januari setelah itu tidak begitu banyak” .

Ibu Lamijem :

“ ya menanam padi lagi, *gadhu*, nanti setelah padi lagi saya tanami jagung. Disini menanam padinya dua kali dalam setahun. nanti kalau menanamnya telat, ya gagal panen. Jadi, tidak bisa kalau mau pakai sistem campursari.Tapi ketika *wayah ketigo* bisa. Kan nanti ketika menanam lombok, jagung, dan kacang bisa pakai campursari. Kalau *rendhengan* seperti sekarang ya bisanya Cuma padi kalau disaat ini, persawahan ya jelas banjir dan tergenang, mbak. Kalau begini sudah tidak memerlukan air dari sungai, karena sudah terpenuhi oleh air hujan”

Bapak Siran :

“Biasanya hujan tidak tentu. Sekarang terang, bias jadi minggu depan hujan deras. Kalau menurut orang hitungan orang Jawa, 8 *dino*, 8 hari itu seminggu mbak.Jadi, hampir setiap 8 hari sekali hujan turun. Biasa juga, seminggu sekarang terang tanpa hujan sama sekali,

	<p>seminggu yang akan datang bias hujan terus. Tapi juga biasanya hanya berjarak 5 hari sudah turun hujan. Maka dari itu saat ini persawahan sedang penuh dengan genangan air. ya, karena memang tidak ada saluran dan tempat pembuangan airnya untuk daerah persawahan sini. Jadi harus menunggu hingga kurang lebih 4 bulan baru bias kering. Kan jadi tidak bisa panen. Kata orang Jawa, daerah sini memang <i>ledhok</i> / cekung. Jadi ketika hujan deras, daerah sini bisa banjir bisa <i>ngantong</i> / menggenang dan keringnya pun cukup lama”.</p>
<p>2. Masalah dari banjir yang menggenang</p>	<p>Seperti yang disampaikan Bapak Siran: “Kalau air sudah masuk ke halaman depan rumah sini, artinya gagal panen. Tidak ada harapan lagi untuk panen. Hanya bisa bersabar dan menerima. Tapi jika di musim terang gitu, hasil panennya bisa sangat banyak mbak. Ya intinya, jika sampai padi itu tergenang, apalagi sampai banjir, padinya jadi busuk dan gagal panen, mbak”</p> <p>Ibu Katinah : “Beberapa waktu yang lalu menanam juga kebanjiran. Tapi masih panen dari yang kemarin. Kalau di sekitar pekarangan itu masih bisa panen kalau yang di pinggir sungai sudah tidak bisa panen sama sekali. Air sudah setinggi dada orang dewasa, kemarin malah</p>

	<p>banjir besar tidak ada tanaman sama sekali air saja”.</p>
<p>3.Tradisi masyarakat Petani Kapanjen</p>	<p>Penuturan Ibu Lamijem :</p> <p>“Disini kalau hendak menanam padi masih membawa ayam, ikan, lauk, sayur secukupnya disertai wadah yang nanti digunakan memberi wujud syukur sudah bisa mulai menanam padi. Ala kadarnya saja tidak bermewah- mewah tetapi dilakukan saja setiap awal masa tanam “</p> <p>Dari Bapak Bejan :</p> <p>“Ya kalau berangkat ke sawah paling yang di bawa cangkul sama sabit. Nanti kalau waktunya musim tanam ya anak- anak bantu membawa <i>kenur</i> ya sekop. Beda lagi kalau waktunya panen padi, kalau tidak di selep dengan mesin langsung saja dirontokan sendiri atau <i>di gebros</i> ya di bantu sama anak- anak. Kalau saya paling bantu <i>ngerit</i> saja, sudah tidak di ijinakan mengerjakan yang berat- berat”.</p> <p>Bapak Sudin Menambahkan :</p> <p>“Setau saya kan lebih gampang kalau pakai alat daripada di cabut pakai tangan pasti tidak segera selesai. Kalau menggunakan landak petani sedikit lebih diuntungkan dalam segi waktu di sawah, tidak perlu menunduk-</p>

	<p>nunduk kalau mencabuti rumput- rumput liar di sekeliling tanaman padi tersebut. Sudah lama menggunakan alat seperti ini, apalagi dulu teman- teman dari luar jawa mereka melihat ada alat seperti ini di bawa pulang saja lalu di modifikasi sama orang –orang ”</p>
<p>4. Budaya Petani Kepanjen</p>	<p>Seperti Penuturan Ibu Siti:</p> <p>“ Saya juga pakai landak itu Nduk. Kalau petani pasti ya punya. Kan alatnya, biar gampang mencabuti rumput. Tidak kalah sama waktu biar bisa mengerjakan pekerjaan yang lain. Cari rumput buat pakan sapi, Tapi ibu bantuin bapak saja “</p> <p>Ditambahkan oleh Ibu Khasanah:</p> <p>“ Semua bisa itu Nduk memakai landak, paling yang tidak bisa ya anak kecil. Itu tinggi harus di <i>sotok</i> atau di dorong susah kasihan kalau tenaganya tidak kuat. Kalau saya ini juga masih ingat kok sama leluhur tapi ibu kalo setelah panen saja bawa ambeng ke mushola disana banyak orang yang berkumpul. Selamatan disitu saja”</p> <p>Hal berbeda di tambahkan pak Sucipto :</p> <p>“ Kalau tumpangsari petani disini semua pakai begitu Nduk. Itu cara mereka mengakali kondisi sawah yang banyak airnya. Kalau tidak begitu mana bisa tanam. Nunggu kering ya tidak nutut</p>

	<p>waktunya Nduk, untuk pendapatan. Kadang kalau tidak aada pendapatan ya harus makan seadanya. Cuma sekarang petani ya sudah berani- berani kok Nduk, Menanam Cabai itu hasilnya juga lumayan”.</p> <p>Pak Sudin menambahkan:</p> <p>“ Sekarang itu mbak yang di hadapai bukanya apa, mau beli pupuk itu aja susah. Saya waktunya <i>ngemes</i>(menabur pupuk di sawah) saja kebingungan. Mau beli kalau ada pun itu mahal sekali. Gak tau saya, pupuk ini dimakan siapa. Orang disini nakal- nakal”</p>
<p>5.Strategi Petani Kapanjen</p>	<p>Bapak Sudin:</p> <p>“Membuat tanggul ini mempunyai beberapa fungsi, selain untuk menguatkan tanaman yang berada di tengahnya, selain itu mengalirkan air agar benih- benih padi tidak terendam lalu busuk. Ini berbeda manfaatnya ketika tanggul yang dipaki petani ketika menanam tumpangsari. Tanggul disini supaya tanah lebih padat kan di tarik ke atas tanah dari bawah sehingga akar- akar tanaman bisa tertutupi dan kokoh sampai dewasa.”</p> <p>Bapak Siran :</p> <p>“Semua sudah mengerti kalau banjir tidak bingung tetap tinggal dirumah dengan membayangkan padi semalam yang diterjang angin. Memang beda rasa dan warna padi jika sampai roboh karena angin, apalagi jika</p>

	<p>robohnya rata dengan air. Walaupun dijemur butir padi yang sudah di selep menjadi beras biasanya akan kecoklat- coklatan, rasanya ada yang mengatakan biasa- biasa tetapi terdapat perbedaan beras pada saat gabah terendam dengan yang tidak terendam, Nanti harganya ikut berpengaruh, jika sudah demikian petani hanya pasrah”</p> <p>Ibu Siti :</p> <p>“ Kalau tidak ada tanggul bibit-bibit padi ini rusak, bibit padi juga termasuk kecil- kecil. Dengan dibuatnya tanggul seperti ini supaya tetap kering kondisi tanah. Apabila sudah waktunya mencabut bibit air dimasukan lagi ke dalam sawah supaya jika dicabut tidak keras dan akarnya sampai putus. Tanggulnya juga difungsikan guna menampung air”</p> <p>Bapak Siran:</p> <p>“Pengalaman sejak berkunjung ke saudara di Sumatera yang di ternyata bisa dipergunakan dan diterapkan di Kampung halaman. Sehingga setelah sampai di Desa Kepanjen saat musim panen dan bersamaan dengan musim hujan akhirnya dilakukan percobaan pertama. Mungkin awalnya orang- orang melihat merasa aneh tapi kemudian banyak yang tanya dan meniru mempergunakannya, ya bersyukur lah kalau seperti itu”</p>
--	--

--	--

Lampiran 3

PROFIL INFORMAN

- 1. Nama : Isminyati**
Usia : 50 tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Petani Penggarap
Alamat : Krajan
Agama : Islam

Bu Isminyati merupakan petani penggarap yang telah tinggal sejak beliau lahir di Desa Kepanjen. Ibu Isminyati menggarap sawah milik saudara dan orang dari desa tetangga seperti Mayangan, Jati Agung. Ada beberapa lahan persawahan di Desa Kepanjen dimiliki oleh pemilik di luar Desa Kepanjen. Seperti Ibu isminyati beliau dipercaya menggarap sawah dari seorang petani yang mempunyai lahan cukup luas. Sehingga dengan alasan jarak yang lebih dekat supaya bisa mengawasi pertaniannya maka Ibu Isminyati menggarap sawah dengan sistem bagi hasil. Ibu Isminyati membantu suaminya yang juga berprofesi sebagai petani penggarap. Mereka memiliki dua ekor sapi yang katanya merupakan sapi gaduhan (bagi hasil) dengan pemiliknya. Selain itu Ibu Isminyati juga memiliki sebuah toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari – hari.

- 2. Nama : Lamijen**
Usia : 50 tahun
Pendidikan Terakhir : Tamat SD
Pekerjaan : Petani Pemilik dan Penggarap
Alamat :Krajan
Agama : Islam

Ibu Lamijem menggarap sawah milik beliau dan menggarap sawah yang dipercayakan untuk digarap olehnya. Karena ingin menambah penghasilan maka Ibu Lamijem menghabiskan seluruh waktunya untuk bertani dan bercocok tanam di sawah garapan. Beliau mengatakan tidak ada kemampuan beliau selain bertani dan bergelut di bidang pertanian . Ibu Lamijem mempunyai semangat yang luar biasa untuk seorang petani seusianya. Beliau menuturkan kesehariannya ketika di wawancarai oleh peneliti tanpa mengeluh dan berbagi hal- hal yang beliau alami selama berprofesi sebagai petani pemilik juga petani penggarap.

- 3. Nama : Siran**
Usia : 50 tahun
Pendidikan Terakhir : Tidak tamat SD
Pekerjaan :Petani penggarap
Alamat :Krajan
Agama : Islam

Bapak Siran merupakan informan yang peneliti temui di lokasi persawahan beliau.Setelah menggarap perasawahan dengan bersantai serta melepas lelah beliau memaparkan kondisi pertanian di persawahannya.Beliau mengatakan bahwa PetaniKepanjen telah terbiasa dan mengetahui seluk beluk kondisi lingkungan Desa Kepanjen.Permasalahan yang kerap terjadi saat ini alah pupuk yang mulai langka dan apabila tersedia harus *inden* terlebih dahulu. Pupuk yang langka seperti UREA, PHONSKA menjadi terkendala tersendiri bagi petani

yang membutuhkan pupuk pada saat itu juga. Permasalahan ini telah di ajukan kepada pemerintah Desa Kepanjen dengan tujuan mendapat akses yang mudah mendapatkan ketersediaan pupuk. Beliau mengatakan bersedia membeli pupuk dengan harga mahal daripada harus tidak menanam sama sekali.

4. Nama	:Katinah
Usia	:55 th
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani Pemilik
Alamat	:Krajan
Agama	: Islam

Ibu Katinah merupakan seorang petani pemilik yang menggarap sawah milik keluarga. Ibu Katinah telah mengenali kondisi lingkungan desa kepanjen. Beliau sebelumnya tinggal di pinggir pantai Desa Kepanjen hingga akhirnya beliau menjual lahan di pinggi pantai dan menukar dengan lahan yang berdekatan dengan pemukiman desa. Beliau sudah menjadi petani sejak beliau belia. Dengan mengikuti pola tanam yang didapat dari orang tua dan lingkungan Ibu Katinah telah memiliki kemampuan untuk memahami lahan pertanian di Desa Kepanjen. Pengetahuan yang di peroleh beliau gunakan untuk membatasi sistem tanam di lahan persawahannya.

- 5. Nama** : **Khasanah**
Usia : **50**
Pendidikan Terakhir : **SD**
Pekerjaan : **Petani Pemilik**
Alamat : **Krajan**
Agama : **Islam**

Ibu Khasanah adalah seorang petani pemilik yang telah menggarap lahan persawahan sejak beliau menikah di usia beliau masih muda. Ibu Khasanah menggunakan sistem pertanian yang juga dipakai oleh masyarakat Kepanjen sehingga informasi dan perubahan di bidang pertanian dapat dengan segera beliau terima. Untuk kemudahan bertani beliau turut serta memakai terpal ketika terjadi banjir di saat musim panen padi. Ibu Khasanah memiliki lahan di sekitar lingkungan rumahnya. Beliau menggarap sawah dari pagi setelah mempersiapkan keperluan rumah tangga, musim tanam dan musim panen adalah waktu beliau menggarap sawah dengan kurun waktu hampir sehari penuh beliau berada di sawah miliknya.

- 6. Nama** : **Sudin**
Usia : **70**
Pendidikan Terakhir : **Tidak Tamat SD**
Pekerjaan : **Petani Pemilik**
Alamat : **Jeni**
Agama : **Islam**

Pak Sudin dalam kesehariannya datang ke sawah untuk menengok dan menilai kondisi persawahan di pagi dan sore hari. Keseharian beliau sebagai petani yang memiliki lahan sendiri sehingga beliau lebih tidak gugup jika kondisi padi terserang hama atau terkena hama, berbeda dengan petani yang mengerjakan lahan milik orang lain. Kekhawatiran sakan sangat dirasakan petani penggarap, pada dasarnya hasil yang di dapat akan

di bagi setelah di potong biaya bibit, biaya tanam, pengairan tergantung sistem bagi hasil yang di pakai.

- 7. Nama** : **Bejan**
Usia : **90**
Pendidikan Terakhir : **Tidak Tamat SD**
Pekerjaan : **Petani Pemilik**
Alamat : **PanggulMlati**
Agama : **Hindu**

Bapak Bejan merupakan salah satu orang yang tinggal dan menetap paling lama di Desa Kepanjen. Usia beliau yang hampir satu abad sehingga kondisi kesehatan beliau sudah menurun. Meski dalam kondisi mata sudah rabun serta badan yang bergetar beliau tetap melakukan keseharian menengok lahan persawahan di belakang rumahnya. Bapak Bejan telah memiliki cicit, beliau juga merupakan petani Kepanjen yang di anggap mengerti sejarah Desa Kepanjen di awal- awal berdirinya desa. Sehingga dalam pemaparannya beliau banyak memberikan penjelasan tentang sejarah desa, kondisi topografi desa beserta perubahannya saat ini. Beliau memiliki ingatan yang awas saat bercerita beliau di dampingi oleh putranya.

- 8. Nama** : **Sucipto**
Usia : **50**
Pendidikan Terakhir : **Tidak Tamat SMP**
Pekerjaan : **Petani Penggarap**
Alamat : **Krajan**
Agama : **Islam**

Bapak Sucipto merupakan petani yang dulunya sempat menjadi seorang mandor di bidang bangunan di luar pualu. Pengalaman beliau di luar bidang pertanian ternyata banyak bermanfaat dalam pengetahuan dan wawasan beliau semasa beliau masih muda. Dengan memiliki kolam pembesaran lele dan ikan air tawar di kolam buatan yang terletak di belakang rumahnya beliau memiliki usaha sampingan toko yang menjual makanan seperti rujak, serta minuman dingin. Beliau hidup bersama

seorang anak dan seorang cucu. Profesi lainnya yang dilakukan Pak Sucipto ketika sedang tidak menggarap lahan persawahan yaitu mencari rumput untuk pakan sapi yang ditenakan.

- 9. Nama** : **Siti**
Usia : **45 tahun**
Pendidikan Terakhir : **Tamat SD**
Pekerjaan : **Petani Pemilik**
Alamat : **Jeni**
Agama : **Islam**

Ibu Siti merupakan petani yang menggarap sawah di sebelah sungai yang membagi wilayah Desa Kepanjen. Namun begitu persawahan beliau tidak mendapat pengairan dari sungai tersebut. Beliau tetap menggunakan pertanian tadah hujan sehingga apabila telah terjadi musim kemarau beliau mengandalkan air sumur yang di pompa. Beliau mengatakan setelah menanam padi biasanya beliau menanam dengan sitem tumpangsari yaitu penanaman jagung, cabai setelah lahan dibuatkan tanggul. Hal ini bertujuan agar beliau tidak menganggur di rumah sehingga masih ada penghasilan dari tanaman lainnya. Dengan usahanya beliau mengatakan mampu membeli sebuah pompa air dan di pakai ketika tiba musim kemarau. Rata – rata Petani Kepanjen mampu membeli alat- alat pertanian canggih yang memudahkan pekerjaan yang tidak bisa dijangkau menggunakan alat tradisional.

LAMPIRAN 4

FOTO DOKUMENTASI



Foto tanggul di persawahan Desa Kepanjen



Foto tanaman jagung di musim hujan



Foto persiapan untuk tanaman tumpangsari



Foto Petani Kapanjen setelah selesai mentraktor sawah



Foto Tanaman Jagung bersanding dengan cabai setelah musim hujan selesai



Foto peneliti bersama Putra Bapak Bejan



Foto peneliti bersama Ibu Lamijem



Foto sawah tadah hujan di Desa Kepanjen



Foto Tadah Hujan setelah di singkal

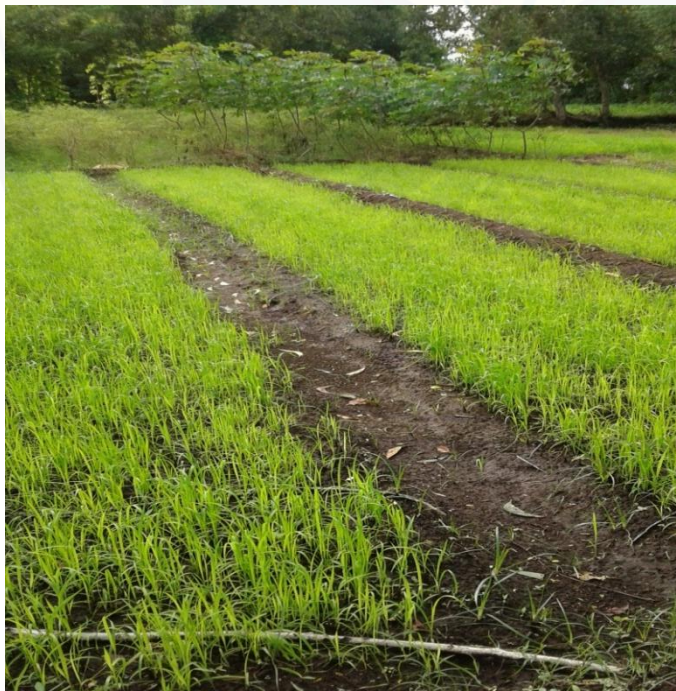


Foto Uritan padi di Desa Kepanjen



Foto bersama Ibu- ibu petani setelah menanam padi